

**PROBLEM PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK N 3 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

LAELY NURAINI

NIM: 123111091

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laely Nuraini
NIM : 123111091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEM PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI
(PS5H) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK N 3 SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Desember 2016

Pembuat Pernyataan



Laely Nuraini

NIM. 123111091



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang**

Nama : Laely Nuraini

NIM : 123111091

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 7 Desember 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Mustopa, M.Ag
NIP.19660314 200501 1 002

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M. Ag
NIP. 1977122600501 1 009

Penguji I

Prof. Dr.H.M. Erfan Soebana, M.Ag
NIP. 19560624 198703 1 002

Penguji II

Nur Asyiah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

Pembimbing I

Dr. Widodo Supriyono, M.A
NIP.19591025 198703 1 003

Pembimbing II

H. Nur Khoiri, M.Ag
NIP. 19740418 200501 1 002



NOTA DINAS

Semarang, 3 April 2017

Kepada
Yth. Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang**
Nama : Laely Nuraini
NIM : 123111091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munāqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Widodo Supriyono, M.A
NIP. 19591025 198703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 7 Desember 2016

Kepada
Yth. Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang**
Nama : Laely Nuraini
NIM : 123111091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munāqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



H. Nur Khoiri, M.Ag
NIP. 19740418 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **Problem Penerapan Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang**
Penulis : **Laely Nuraini**
NIM : **123111091**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problem terkait penerapan program sekolah lima hari. Pada permulaan tahun ajaran 2015/2016 Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menghimbau penerapan program sekolah lima hari per minggu untuk jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan khusus (SLB) pada satuan pendidikan di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Penerapan program baru ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga serta upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Gebrakan baru ini tentu menuai respon masyarakat yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang (2) mengetahui problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang (3) mencari solusi dari problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mendeskripsikan masalah-masalah dalam penerapan PS5H dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI maka sifat penelitiannya adalah deskriptif, yakni peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis merangkum data yang diperoleh di lapangan, kemudian menyajikan data dalam bentuk teks maupun tabel, selanjutnya menariknya menjadi sebuah kesimpulan.

Dalam pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan durasi tiga kali jam pelajaran per minggu dan nama pelajaran disesuaikan menjadi

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, yakni kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran di kelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah segala macam segi penilaian, mulai dari penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah problem yang muncul pada penerapan PS5H di SMK N 3 Semarang. *Pertama*, yakni problem kelelahan pada peserta didik karena pembelajaran berlangsung hingga sore hari. Solusi untuk problem ini dengan memanfaatkan akses internet, dengan meniadakan PR, dan penggunaan metode pembelajaran karya wisata religi. *Kedua*, problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI. Solusi agar peserta didik tidak terlalu malam pulang ke rumah setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA dengan menyarankan untuk segera pulang ke rumah menggunakan transportasi yang mudah di dapat. *Ketiga*, problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter keislaman. Solusi untuk problem ini hendaknya orang tua tetap menyiapkan pola asuh yang baik, mengajarkan pendidikan agama sejak kecil, memiliki sikap terbuka sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat pada peserta didik.

Kata Kunci: Sekolah Lima Hari, Pembelajaran PAI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	ġ
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi robbil Alamin. Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur dengan hati yang tulus tumpahruhan kehadiran Allah SWT, atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. § halawat serta salam semoga selalu tumpahruhan kepada baginda Rasulullah SAW.

Skripsi yang berjudul “Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do’a, dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan juga Dewan Penguji pada saat sidang *Munāqasyah*.

4. Ibu Nur Asiyah, M.S.I, selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan juga Dewan Penguji pada saat sidang *Munāqasyah*.
5. Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.Ag selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak H. Nur Khoiri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibu Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, selaku dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing saya dalam proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag, selaku Dewan Penguji pada saat sidang *Munāqasyah* yang telah membantu saya dalam memperbaiki skripsi ini.
9. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag, selaku dewan penguji pada saat sidang *munaqasyah* yang telah membantu saya dalam memperbaiki skripsi ini.
10. Segenap dosen beserta karyawan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

11. Kepala Sekolah SMK N 3 Semarang Ibu Almiati, M.Si beserta Wakasek Bag Kurikulum SMK N 3 Semarang Bapak Sugiyarto, S.Pd M.Pd yang telah banyak membantu dan memerkenankan penulis dalam penelitian di SMK N 3 Semarang.
12. Bapak Parikhin, S.Ag, Bapak Sandy Noor Hamzah, S.Pdi dan Ibu Khomsaroh, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI di SMK N 3 Semarang, yang telah membantu penulis dalam penelitian.
13. Ayahanda H.M. Fadlulloh, S.Pd dan Ibunda Hj. Nani Dwi Sulistyowati, S.Pd selaku orang tua penulis, yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu dan bimbingan, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun.
14. Saudara kandungku Laela Sofiani, S.E dan M. Iqbal Azhari, S.Pd yang telah memberikan semangat, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah di dapat. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan ridho-Nya. *Ámin Yārabbal ‘Álamīn.*

Semarang, 7 Desember 2016

Penulis,

Laely Nuraini
123111091

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK	13
2. Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK	21
3. Problem PS5H dan Kaitannya dengan Pembelajaran PAI di SMK serta Solusinya	41
B. Kajian Pustaka.....	50
C. Kerangka Berpikir	56

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan.....	59
B. Tempat dan Waktu	61
C. Sumber Data.....	61
D. Fokus Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Uji Keabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data.....	71

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	74
B. Analisis Data	81
C. Keterbatasan Penelitian.....	106

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.	108
B. Saran.....	111
C. Penutup.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah kelas menurut kompetensi keahlian.....	75
Tabel 4.2 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Biasa	78
Tabel 4.3 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Upacara.....	79
Tabel 4.4 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Jumat	79
Tabel 4.5 Fasilitas dan Sarana Belajar	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Uji Keabsahan Data	66
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Singkatan
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 4 Transkrip wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Kegiatan pemandirian praktik berbasis produksi
- Lampiran 7 Daftar Narasumber
- Lampiran 8 Daftar Hadir Peserta Ekstrakurikuler BTA
- Lampiran 9 Program Keahlian
- Lampiran 10 Jumlah Peserta Didik
- Lampiran 11 Kalender Pendidikan
- Lampiran 12 Penilaian Aspek Psikomotorik
- Lampiran 13 Foto Penilaian Psikomotor
- Lampiran 14 Foto Penilaian Pengetahuan
- Lampiran 15 Penilaian Pengetahuan
- Lampiran 16 Penilaian Sikap
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja saat ini lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman nongkrongnya dari pada kehangatan rumah yang disediakan orang tua. Mereka lebih memilih menjadi pembalap jalanan dan ikut geng motor dari pada mengaji di masjid sedangkan dunia menunggu gebrakan baru dari anak muda Indonesia. Mungkin inilah wajah anak muda masa kini. Bukan salah mereka yang pasti karena anak terlahir fitrah. Dan kedua orang tuanyalah yang akan membentuk seperti apa mereka nanti. Sadar atau tidak, suka atau tidak, di tangan orang tualah masa depan mereka.

Anak begitu membuka matanya ke dunia, maka yang pertama dilihatnya adalah orang tua. Dari orang tua pula anak menerima pelajaran pertamanya. Baik dan benar baginya adalah apa yang ia lihat dari kedua orangtuanya. Begitu besar peran orangtua, apa yang ditabur oleh orang tua untuk pendidikan anak, itulah yang kelak akan dituai. Peran mendidik tidak dapat digantikan secara total oleh lembaga sekolah ataupun institusi lainnya. Karena bagaimanapun tanggung jawab mendidik anak ada pada orang tua. Dalam al-Hadīś Rasulullah Muhammad SAW disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.¹

“Dari Abū Hurairah RA dia berkata, Rasūlullāh (Muhammad) SAW bersabda: “Tidaklah ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang memengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong?” (Ḥadis Riwayat al-Bukhary)

Tidak semua orang tua memiliki bekal cara mendidik anak yang baik dan benar. Kebanyakan hanya mengikuti adat dan kebiasaan yang ada. Menjadi orang tua tentu butuh ilmu dan terus belajar karena jika urusan mendidik anak tidak dilaksanakan dengan profesional, maka tunggulah kehancuran anak itu. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.²

“Dari Abū Hurairah RA dia berkata, Rasūlullāh (Muhammad) SAW bersabda: “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (Ḥadis Riwayat al-Bukhary)

¹Ahmad ibn ‘Aliyyi ibn Ḥajar, *Fatḥul Bāry Bisyarḥi Ṣaḥih Ibn Imām Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Isma’il bin Ibrāhīm al-Bukhāry*, Juz III, (Mesir: Darul Fikr, t.th.), hlm 419.

²Ahmad ibn ‘Aliyyi ibn Ḥajar, *Fatḥul Bāry*.....,Juz XI, hlm 333.

Tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak menjadikan orang tua sibuk dengan urusan mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan lahir anak saja sehingga melupakan fungsi utama mereka untuk mendidik anak di rumah. Peran strategis ini digantikan ke pengasuh anak, dan ada pula orang tua yang berfikir untuk memasukkan anaknya sedini mungkin ke bangku sekolah untuk mengurangi kerepotannya dalam mendidik anak. Tidak jarang semakin sibuk orang tua semakin melupakan keluarga, terutama pendidikan anak-anaknya.

Di lain pihak, remaja sendiri merasakan tuntutan hidup yang semakin kompleks dan tidak ringan. Di satu sisi mereka dihadapkan dengan teori dan idealisme, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan dengan banyak kenyataan yang tidak sesuai dengan idealisme dan nalarnya. Bagi sebagian remaja, fungsi sekolah tak lebih dari sekedar menyenangkan orang tua. Mereka melihat apa artinya sekolah kalau lapangan pekerjaan saja masih sangat kurang. Dan belum tentu begitu lulus bisa bekerja, paling-paling menjadi penganggur.³

Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Pendidikan Agama merupakan pilar yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan

³Paulus Mujiran, *Pernik-pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 48.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah diharapkan mampu mengantisipasi permasalahan yang dihadapi, memiliki konsep yang mapan yang sesuai dengan era saat ini.

Pendidikan Islam manakala menghadapi tekanan modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tak terelakkan di satu pihak dan tuntutan etik serta moralitas Islam pada pihak lainnya, dalam perkembangannya akan terus menghadapi agenda dan tantangan besar. Sebab, di tengah berlangsungnya sekularisasi dan pandangan hidup yang *material oriented*, pendidikan Islam senantiasa diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa ilahiyah dan memberi warna etis-profetik dalam pendewasaan manusia.⁵

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 8.

⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 43.

Dalam konteks kebutuhan itulah, satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah inovasi dalam pendidikan, di mana sarannya tidak hanya pengembangan intelektualitas, tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sebagaimana langkah yang ditempuh Gubernur Jawa Tengah. Pada permulaan tahun ajaran 2015/2016 Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menghimbau penerapan program sekolah lima hari per minggu untuk jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan khusus (SLB) pada satuan pendidikan di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Penerapan program baru ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga serta upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Menurutnya, dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan, elemen-elemen pendidikan harus merasa tertantang dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Pendidik harus inovatif dan kreatif sehingga peserta didik tidak merasa jemu, sedangkan peserta didik tidak dibebankan terlalu banyak ekstrakurikuler dan PR (Pekerjaan Rumah) yang membuatnya stres. Setelah pembelajaran full di sekolah, peserta didik dapat berkumpul di rumah bersama orangtua sehingga pendidikan karakter juga bisa dipesankan lewat para orangtua. Terkait pengelolaan dan penerapan kebijakan lima hari sekolah, akan menjadi wewenang

masing-masing kepala daerah di 35 daerah kota/kabupaten yang ada di Jawa Tengah.⁶

Polemik lima hari sekolah saat ini ramai dibicarakan sejak Gubernur Jateng Ganjar Pranowo mewacanakan jam sekolah hanya dilaksanakan lima hari efektif saja dalam seminggu, dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Sekolah lima hari dalam seminggu sebenarnya bukanlah gagasan baru. Beberapa sekolah di kota besar di Indonesia sudah terlebih dulu menerapkan Program Sekolah Lima Hari (PS5H), namun pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan tujuan dan kondisi masing-masing sekolah. Secara serempak SMA/SMK di Jawa Tengah mulai tahun pelajaran 2015/2016 mengikuti SE (Surat Edaran) Gubernur Jawa Tengah no. 420/006752/2015 tertanggal 27 Mei 2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah, terkecuali sekolah yang belum bisa melaksanakannya atas berbagai pertimbangan.

Gebrakan baru ini tentu menuai respon masyarakat yang berbeda-beda. Di antaranya menurut Sucipto, wali peserta didik di SMA N 1 Kabupaten Purbalingga mengemukakan wacana lima hari sekolah agar peserta didik lebih lama bersama orang tua terlalu mengada-ada karena tidak semua wali peserta didik berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang juga menerapkan lima

⁶Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=-s20pEqZeIY>, “Berita Metro Siang Metro TV: Sistem Sekolah Lima Hari”, dipublikasikan oleh Ardiansyah, pada tanggal 27 Juli 2015, diakses pada 25 Februari 2016.

hari kerja. Lebih banyak orang tua yang non-PNS. Begitu juga Kepala Sekolah SMK N 1 Purbalingga, Kamson mengatakan bahwa sekolah yang dipimpinnya tidak akan melaksanakan program lima hari sekolah. Dinas Pendidikan Purbalingga hanya meminta untuk mensosialisasikan wacana tersebut, namun tidak mengharuskan para penerapannya.⁷

Gebrakan yang dilakukan pemerintah ini diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang seutuhnya. Yaitu pendidikan yang tidak mencabut akar budaya yang membuat peserta didik terasing dengan realitasnya. Peserta didik tetap memiliki waktu luang untuk melaksanakan kegiatan lain secara mandiri dan dengan bimbingan orang tua, demi terciptanya keseimbangan emosi, intelektual, dan kerohaniannya. Keluarga adalah madrasah terbaik bagi pembentukan karakter pada peserta didik, untuk itu kerjasama yang baik antara pendidik, orang tua, dan pemerintah akan menciptakan pendidikan yang baik bagi peserta didik untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Hari Sabtu sebagai hari libur yang dimanfaatkan peserta didik bersama keluarga. Kegiatan pembelajaran di sekolah pada hari Sabtu ditiadakan, maka jam belajar yang sebelumnya dilakukan di hari Sabtu dipadatkan pada jam belajar pada hari aktif lainnya. Ini dimaksudkan supaya di rumah orang tua dapat menjalin komunikasi yang lebih baik

⁷Dikutip dari laman https://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=problematika=penerapan=sistim=5=hari=sekolah=di=jawa=tengah&gws_rd=ssl#gws_rd=ssl&xxri=4, Berita TEMPO.CO pada Selasa 23 Juni 2015, diakses pada 17 November 2016.

dengan peserta didik sehingga terbentuklah karakter kuat pada peserta didik.

Saat ini kemajuan teknologi telah memberi kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga membawa kekhawatiran bagi perkembangan peserta didik. Akses internet yang semakin mudah dan murah untuk didapat, menawarkan kemudahan bagi peserta didik untuk menjelajahi isi dunia digital secara keseluruhan tanpa terkecuali konten-konten negatif seperti pornografi dan kekerasan. Di sini orang tua lah yang berperan sebagai filter dengan memberikan cinta, kasih sayang dan perhatian, termasuk di dalamnya yaitu mengajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memengaruhi tumbuh kembang peserta didik sehingga menjadi generasi cerdas yang berperilaku baik.

Selain peran orang tua di rumah, pembentukan karakter pada peserta didik khususnya karakter pribadi muslim dapat diperoleh dari kegiatan di masyarakat seperti aktif mengikuti kajian agama, pengajian Yasin dan Tahlil, Manaqib, al-Barzanji, puji-pujian sebelum & alat fardu, mengaji Al-Qur'an sistem *sorogan* atau *semakan* di masjid setelah & alat Magrib, dan sebagainya. Pemahaman tentang hal-hal yang mengurangi kekhusu'an & alat misalnya, atau pengetahuan agama yang membutuhkan pendalaman didapat dari pengajian atau kultum setelah jamaah & alat Subuh maupun Magrib. Akan tetapi, jika pada pelaksanaan PS5H peserta didik pulang sekolah terlalu sore maka kesempatan mengikuti serangkaian kegiatan agama di rumah menjadi

berkurang akibat peserta didik terlalu lelah di sekolah. Padahal keseluruhan kegiatan keagamaan tersebut menunjang berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Berpijak pada latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebijakan penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) yang dicanangkan Gubernur Jawa Tengah yang telah dilaksanakan oleh SMK N 3 Semarang semenjak awal tahun ajaran 2015/2016 lalu. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi di lapangan mengenai problem yang dihadapi dalam penerapan PS5H dan bagaimana keterkaitan kebijakan tersebut dengan pembelajaran PAI. Terkait kecemasan yang selama ini muncul di masyarakat bahwa penerapan PS5H berpengaruh pada semangat pendidik maupun peserta didik, menurut Parikhin, S.Ag salah satu pendidik agama di SMK N 3 Semarang penerapan PS5H selama ini tidak memengaruhi semangatnya dalam mendidik. Kelelahan maupun kebosanan dapat diatasi jika dalam pembelajaran benar-benar telah menerapkan kurikulum 2013, dimana pendidik sebagai fasilitator, peserta didik aktif menemukan pembelajarannya dengan mengamati, diskusi, memahami, menalar, menanya, mencoba dan

sebagainya.⁸ Hanya saja kemungkinan dari orang tua peserta didiklah yang kurang peduli terhadap anaknya sehingga pendidikan karakter tidak dibangun di lingkungan rumah. Ataupun kendala lain, sebagaimana yang terjadi di sekolah menengah di Kabupaten Banjarnegara bahwa pihak orang tua peserta didik menolak penerapan PS5H di tahun ajaran 2015/2016 disebabkan para orang tua peserta didik tidak dapat mendampingi anak mereka selama hari Sabtu karena pekerjaan mereka yang tidak menerapkan lima hari kerja. Dalam penelitian ini peneliti memilih SMK N 3 Semarang dengan alasan, *pertama* karena merupakan salah satu sekolah menengah di wilayah Jawa Tengah yang telah menjalankan PS5H sejak dikeluarkannya himbauan dari Gubernur Jawa Tengah, *kedua* karena kemudahan informasi yang didapat dari SMK N 3 Semarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan mengangkat judul “Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang”.

⁸Wawancara dengan Bapak Parikhin S. Ag, guru PAI SMK N 3 Semarang pada Sabtu, tanggal 12 November 2016 di kediaman Bapak Parikhin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang?
2. Apa saja problem-problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang?
3. Bagaimanakah solusi dari problem-problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang.
- b. Untuk mengetahui problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang.
- c. Untuk mencari solusi dari problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah adanya perolehan manfaat, baik dari segi teoritis (keilmuan) maupun dari segi praktis (terapan).

- a. Manfaat dari segi teoritis (keilmuan)

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui problem-problem yang muncul dalam penerapan PS5H di SMK N 3 Semarang.
- 2) Dapat mengetahui keterkaitan penerapan PS5H dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang.
- 3) Dapat mengetahui solusi-solusi dari problem yang muncul dalam penerapan PS5H di SMK N 3 Semarang.

b. Manfaat dari segi praktis (terapan)

Manfaat dari segi praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik dapat dijadikan rujukan untuk menguraikan problem yang dihadapi peserta didik dalam penerapan PS5H sehingga dapat dicari solusi setiap permasalahan tersebut sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.
- 2) Bagi pendidik dapat menambah wawasan dalam penerapan PS5H khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi lembaga diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mengidentifikasi problem yang muncul dalam penerapan PS5H sehingga dapat mencari *problem solving* yang sesuai dalam rangka peningkatan mutu lembaga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMK

Di dalam buku karya Hj. Nur Uhbiyati, yang mengutip dari Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Lebih lanjut pendidikan agama Islam adalah proses menjadikan seorang muslim berkepribadian. Masih dalam bukunya, beliau mengutip pendapat Drs. Burlian Somad bahwa pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.⁹ Dan pendidikan akhlaq (budi pekerti) adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah berisi tentang keesaan Allah SWT.

⁹Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 2012, hlm 21-22.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm 275.

sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlaq yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk menyasikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dan berbudi pekerti luhur.

2) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3) Hubungan manusia dengan sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlaq mulia dan budi pekerti luhur.

4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.¹¹

¹¹Nurlailah, *Buku Pendidik Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas X*, Bandung: Yrama Widya, 2016, hlm 2.

b. Tujuan PAI di SMK

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

Dan untuk mencapai tujuan tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

¹²M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah....*, hlm 181.

- 3) Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.¹³

c. Kurikulum PAI SMK

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini yang digarisbawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi. Sedangkan dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta

¹³Muhaimin, dkk , *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm 3.

didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.¹⁴

Empat komponen pokok dalam kurikulum, yang pertama yakni tujuan. Tujuan pendidikan Islam menurut hasil konferensi Pendidikan Islam yang pertama di Mekkah (1997) adalah untuk mengembangkan manusia secara utuh dan seimbang melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan, dan latihan jasmani. Latihan yang diberikan kepada setiap muslim hendaknya menanamkan iman dalam kepribadiannya dan membentuk dalam dirinya *Ruḥul Islamy* dan memberi kesempatan untuk mengikuti Al-Qur'ān dan Sunnah dan diatur dengan nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mewujudkan statusnya sebagai *khalifatullāh fil arḍ*.¹⁵

Komponen kedua yakni isi. Isi program suatu bidang yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau ada yang menyebutnya silabus. Silabus biasanya dijabarkan ke dalam pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran yang nantinya dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas oleh pendidik.¹⁶

¹⁴Muhaimin, *Arah Batu Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm 182.

¹⁵Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (AKFI Media: Semarang, 2013), hlm 49.

¹⁶Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm 55.

Komponen ketiga yakni organisasi. Organisasi menurut Roidjakkers sebagaimana dikutip oleh Achmad Sudja'i adalah hal-hal yang menyangkut masalah penyusunan bahan pengajaran, dimana jam pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga menjadi jelas. Organisasi kurikulum dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Sedangkan struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum sekolah. Misalnya, apakah kurikulum dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan antara keduanya. Termasuk hal ini adalah juga masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi.

Komponen terakhir dalam kurikulum atau keempat adalah penilaian. Penilaian kurikulum berhubungan tentang sejauh mana efektivitas dan vitalitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Penilaian atau evaluasi dapat membantu memperhitungkan potensi murid dalam belajar, memberikan informasi paling akurat mengenai kemampuan akademik siswa, dan menunjukkan bagaimana murid tumbuh sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.¹⁷

Beberapa kurikulum yang dipakai pada SMK yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat

¹⁷Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm 57-58.

Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013. KBK mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2004, kurikulum ini menekankan agar siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah memperoleh kompetensi yang diinginkan. Siswa bukan hanya menghafal, mengingat, dan mengerti teori, melainkan sungguh menguasai bidang yang dipelajarinya.¹⁸ KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, muatan kurikulum, kalender pendidikan dan silabus. Pengembangan dalam KTSP dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan mulai tahun ajaran 2006/2007.¹⁹ Sedangkan kurikulum 2013 digunakan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berdasarkan hal ini, Pemerintah menyesuaikan beberapa nama mata pelajaran termasuk nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.²⁰

d. Proses Pembelajaran PAI di SMK

Pendidik PAI dituntut memiliki kreativitas, aktivitas dan dinamika dalam proses belajar mengajar, agar terjadi proses belajar mengajar yang lebih bermakna, sehingga proses

¹⁸Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm 145.

¹⁹Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm 161-162.

²⁰Nurlailah, *Buku Pendidik Pendidikan Agama Islam....*, hlm 2.

pengajaran dapat mewujudkan pribadi muslim yang baik. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran PAI berlangsung selama tiga jam pelajaran dalam sepekan, sedangkan pada kurikulum sebelumnya, yakni KBK dan KTSP pembelajaran PAI hanya berlangsung selama dua jam pelajaran dalam sepekan. Proses pembelajaran PAI terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Keberhasilan suatu proses pembelajaran PAI dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Siswa dikatakan paham apabila indikator-indikator pemahaman dapat tercapai dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas, salah satunya adalah pendidik yang berkualitas.

Proses pembelajaran juga harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Pembelajaran harus bergeser dari ‘diberi tahu’ menjadi ‘aktif mencari tahu’.²¹

e. Penilaian Pembelajaran PAI di SMK

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-

²¹Nurlailah, *Buku Pendidik Pendidikan Agama Islam*...., hlm 9.

tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.²²

Dalam penilaiannya pun ada penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif bisa dilakukan dengan tes tertulis, kegiatan diskusi, tanya jawab dan percakapan. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Sedangkan penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan penilaian untuk kerja menggunakan ceklis maupun skala, dan penilaian projek.²³

2. Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK

a. Pengertian Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK

Program merupakan rancangan mengenai asas-asas yang akan dijalankan.²⁴ Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Sekolah menurut tingkatannya dibagi menjadi empat yakni sekolah untuk anak usia dini seperti PAUD, sekolah tingkat dasar seperti SD dan SMP, sekolah tingkat menengah seperti SMA, SMK dan MA, dan sekolah tinggi seperti perguruan tinggi. Sekolah menurut pelajaran atau tujuannya ada sekolah dagang, sekolah pendidik,

²²Nurlailah, *Buku Pendidik Pendidikan Agama Islam....*, hlm 4.

²³ Nurlailah, *Buku Pendidik Pendidikan Agama Islam....*, hlm 14-19.

²⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm 911-912.

sekolah teknik, sekolah pertanian, dan sebagainya.²⁵ Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.²⁶ Lima hari sekolah atau enam hari sekolah merupakan jumlah hari yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.²⁷ Program Sekolah Lima Hari yang selanjutnya disingkat PS5H, merupakan program dalam sistem persekolahan di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung selama lima hari dalam sepekan. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu kesibukan peserta didik dalam sehari banyak dihabiskan di sekolah. Peserta didik kembali berada di rumah saat menjelang sore.

PS5H yang diujicobakan di Jawa Tengah pada permulaan tahun ajaran 2015/2016 merupakan gagasan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo yang dicanangkan untuk jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan khusus (SLB). Menurut Tofik Rochadi, Tim Pengembang Kurikulum

²⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...* hlm 1054.

²⁶Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 420/02734, "*Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017*", Pasal 1, Ayat (48).

²⁷Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 420/02734, "*Pedoman....*", Pasal 1, Ayat (60).

Kabupaten Tegal, alasan ujicoba penerapan PS5H pada pendidikan menengah hanya berlaku untuk SMA dan SMK adalah karena kewenangan Pemerintah Provinsi yang hanya pada SMA dan SMK serta pendidikan khusus. Sedangkan untuk pendidikan menengah MA dan MAK kewenangan ada pada Kementerian Agama.²⁸

b. Latar belakang dan Tujuan PS5H di SMK

Latar belakang penerapan PS5H adalah anggapan bahwa libur akhir pekan diyakini dapat lebih mengintensifkan komunikasi para peserta didik dengan keluarga mereka di rumah. Setiap orang tua harus memerhatikan kualitas pertemuan dengan anak-anaknya di luar jam sekolah sehingga komunikasi antar anggota keluarga dapat berjalan baik.

Dalam pembentukan sikap, kepribadian dan karakter anak, kedekatan hubungan, kasih sayang, bimbingan dan pendidikan yang baik dari orang tua tidak kalah pentingnya dengan pendidikan anak di sekolah. Sudah saatnya semua orang tua memiliki kepedulian yang baik terhadap kebutuhan pendidikan anak. Tidak sedikit orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, setelah itu di rumah anak-anak diberi kebebasan tanpa batas, tanpa memperoleh bimbingan dan pengawasan yang dibutuhkan

²⁸Dikutip dari laman <http://gloaleducatie.blogspot.co.id/2015/03/menakar-keuntungan-dan-kekurangan-30.html?m=1>, dipublikasikan oleh Tofik Rochadi pada 30 Maret 2015, diakses pada 17 November 2016.

dalam pendidikan. Peran orang tua, pendidik, keluarga dan masyarakat sangatlah mendukung terhadap suksesnya pendidikan.

PS5H bertujuan, *pertama* untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Jawa Tengah. *Kedua*, untuk memperbaiki interaksi dan komunikasi peserta didik dengan keluarga dan lingkungan. Dengan kedekatan dengan orang tua maka pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak. *Ketiga*, memberikan waktu luang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

Menurut Ace Suryadi, bahwa kebijakan dan program pembangunan pendidikan di Indonesia lebih berorientasi terhadap dua permasalahan, yaitu secara makro pembangunan lebih menempatkan pemenuhan prasarana fisik dan infrastruktur yang bertujuan untuk menampung peserta didik yang semakin besar jumlahnya. Secara mikro, ditandai dengan rendahnya mutu proses pengelolaan dan penyelenggaraan pada satuan-satuan pendidikan, dengan kurikulum sekolah yang berorientasi akademik pada setiap mata pelajaran. Kedua permasalahan tersebut menunjukkan pembangunan pendidikan selama ini disorientasi mutu dan keunggulan. Sekolah mulai berubah fungsi, yang sejatinya sebagai sarana untuk pembudayaan dan pemberdayaan, justru lebih menjadi mesin pencetak pengetahuan bagi peserta didik. Padahal esensi yang paling fundamental dari misi pendidikan yaitu dalam

pembentukan karakter dan penguatan kapasitas peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.²⁹ Relevansi kebijakan PS5H terhadap kebutuhan masyarakat saat ini tidak keluar dari esensi dan misi pendidikan, yakni menciptakan generasi yang berkarakter, dan menyadarkan kembali kepada orang tua peserta didik untuk ikut berperan dalam pembentukan karakter ini tanpa membatasi lingkungan belajarnya. keluarga, masyarakat dan sekolah ketiganya merupakan satu kesatuan dari lingkungan belajar.

c. Acuan-acuan dalam PS5H di SMK

PS5H tidaklah muncul begitu saja melainkan ada acuan yang melandasinya, dan secara garis besar acuan tersebut dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, pendidikan adalah sebuah program pembelajaran yang merupakan elemen dasar perubahan perilaku dan berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas sebagai interaksi antara pebelajar dan pengajar dalam lingkungan tertentu. Mereka bisa berinteraksi lebih banyak dengan keluarga, teman-teman di luar sekolah, mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu belajar yang tinggal lima hari akan membantu peserta didik, pendidik, dan manajemen sekolah untuk meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar.

²⁹Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Permasalahan, Tantangan, dan Alternatif Kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 10.

Kedua, acuan berupa landasan yuridis dalam bentuk Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 420/006752/2015 tertanggal 27 Mei 2015 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah.³⁰

d. Ketentuan-ketentuan dalam PS5H di SMK

1) Jam belajar efektif di SMK

Teknis mengenai pelaksanaan PS5H berpengaruh pada pelaksanaan jam belajar efektif, hari belajar efektif, dan beban kerja pendidik. Jam belajar efektif adalah jam belajar yang betul-betul digunakan untuk proses pembelajaran sesuai dengan ketuntasan kurikulum.³¹ Jam belajar efektif untuk jenjang SMK Program 3 tahun selama satu minggu untuk kelas I, II dan III masing-masing 50 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran. Jumlah jam belajar efektif selama satu tahun untuk tingkat I dan II dengan alokasi waktu masing-masing 2000 jam pelajaran. Jumlah jam efektif selama satu tahun untuk kelas III minimal 1.800 jam pelajaran.³² PS5H tidak

³⁰Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No.420/006752/2015, *Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah*.

³¹Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/ U/ 2002, "Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah", pasal 7, ayat (1).

³²Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, *Kalender...*, pasal 7, ayat (2f1,2f2 dan 2f3).

memberi pengaruh berarti terhadap jam belajar karena hanya menggeser alokasi waktu belajar hari sabtu ke hari Senin sampai Jum'at, jumlah jam belajar efektif per minggu dan alokasi waktunya tetap, sedangkan pulanginya menjadi lebih lambat.

2) Hari belajar efektif di SMK

Hari belajar efektif adalah hari belajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sesuai dengan ketentuan kurikulum.³³ Pemberlakuan PSSH pada jenjang pendidikan SMK tidaklah melanggar aturan, karena Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagai rujukan penyusunan Kurikulum 2006 tidak menyebutkan bahwa sekolah dalam seminggu harus berlangsung enam hari. Begitu juga dengan Permendikbud nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan sebagai rujukan penyusunan Kurikulum 2013 tidak menyebutkan bahwa sekolah dalam seminggu harus berlangsung enam hari. Dengan demikian, sekolah boleh saja mengatur jam pelajaran menjadi lima hari seminggu asal beban belajar yang telah ditetapkan dalam aturan tersebut bisa terpenuhi.

Bahkan dalam pasal 8 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor

³³Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, *Kalender...*, pasal 7, ayat (3).

125/U/2002 tertera jelas bahwa sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan lima atau enam hari belajar per minggu yang setara dengan 200 hari sampai dengan 245 hari belajar efektif per tahun sepanjang tidak mengurangi jumlah jam belajar efektif yang telah ditetapkan.³⁴ Program sekolah lima hari per minggu dapat dilaksanakan, jika dalam kurun waktu satu tahun jumlah hari belajar efektif memenuhi 200 sampai dengan 245 hari.

Dalam Suplemen Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017 Pemerintah Jawa Tengah memaparkan bahwa dalam 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SMK yang menerapkan 5 hari sekolah jumlah keseluruhan hari liburanya adalah 143 hari. Sedangkan jumlah hari efektif dan hari untuk kegiatan lain adalah 222 hari.³⁵ Ini menunjukkan bahwa hari belajar efektif di SMK telah memenuhi ketentuan yang tertuang dalam pasal 8 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 125/U/ 2002 di atas.

³⁴Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, *Kalender...*, pasal 8.

³⁵Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 420/02734, *tentang Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Lampiran XVII Perhitungan Hari Efektif Belajar, Hari-hari Pertama Masuk Satuan Pendidikan, Kegiatan Tengah Semester, Mengikuti Upacara, Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar (BLBH), Libur Akhir Semester, Libur Umum dan Libur Bulan Ramadhan/Hari Raya Idul Fitri Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk SMA/SMK/MA/SMALB, hlm 73.

3) Beban kerja pendidik di SMK

Sesuai Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa beban kerja pendidik tidak ditentukan menurut hari, melainkan menurut jumlah jam mengajar tatap muka, yaitu sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam seminggu.³⁶ Karena itu, sepanjang pendidik dapat memenuhi beban kerjanya, maka program sekolah lima hari selama seminggu tidak melanggar aturan beban kerja pendidik.

Penerapan lima hari sekolah tidak mengubah hak dan kewajiban para pendidik pengajar. Pendidik sertifikasi juga tidak akan kekurangan jam mengajar, sebagai syarat utama sertifikasi karena program ini hanya memadatkan jam belajar atau dengan kata lain jumlah jam belajar mengajarnya sama.³⁷

4) Pelaksanaan PS5H di SMK

Pada awal tahun ajaran 2015/2016 Gubernur Jawa Tengah telah menyurati bupati dan walikota di 35

³⁶Undang-undang No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, pasal 35, ayat (2). dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, *tentang Guru*, pasal 52, ayat (2).

³⁷Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=-s20pEqZeIY>, “Berita Metro Siang Metro TV: Sistem sekolah lima hari”, dipublikasikan oleh Ardiansyah, pada tanggal 27 Juli 2015, diakses pada 25 Februari 2016.

kabupaten/kota di Jawa Tengah dan pengelolaan sekolah menjadi wewenang masing-masing pemerintah daerah. Surat Edaran Gubernur tentang PS5H bersifat edaran, bukan bersifat interupsi atau wajib. Jadi pelaksanaan atau tidaknya bergantung pada kesiapan sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaan PS5H Gubernur juga menghimbau pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran tidak menjemukan bagi peserta didik, sekolah tidak terlalu banyak memberikan ekstrakurikuler, pendidik tidak dibebani peserta didik dengan Pekerjaan Rumah (PR) karena dengan pembelajaran yang sudah full hingga sore jika masih dibebani dengan PR maka akan membuat anak stress dan kehilangan waktu untuk beraktivitas lainnya.³⁸

Dr. Hari Wulyanto, S.Pd. Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Jawa Tengah mengemukakan, uji coba PS5H sudah dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang awalnya akan dilakukan untuk seluruh jenjang pendidikan yakni SD, SMP, dan SMA/SMK namun pada tahun pelajaran 2015/2016 PS5H hanya akan dikhususkan pada jenjang SMA dan SMK. Peningkatan interaksi komunikasi antara

³⁸Diakses dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=yaEEk9Gz8kY>, Keterangan dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam Berita Metro TV Metro Siang, "Jateng akan ujicoba sekolah lima hari", dipublikasikan tanggal 27 Juli 2015, diakses pada 6 September 2016.

orang tua dan peserta didik, dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam peningkatan mutu peserta didik, pada tanggal 24 Maret 2015 telah dilakukan pengajian bersama *stake holder* di lingkungan Jawa Tengah diantaranya terdiri dari perwakilan DPRD, Dewan Pendidikan, Muhammadiyah, NU, Ma'arif, Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Katolik, dosen dan pendidik, termasuk perwakilan dari kabupaten/kota, disepakati bersama bahwa upaya pelaksanaan PS5H dilakukan secara opsional dan selektif bagi sekolah-sekolah yang telah siap dalam pelaksanaan PS5H, sedangkan yang belum siap dalam pelaksanaan PS5H tidak memaksakan diri sehingga menimbulkan resistensi pada masyarakat dan dipersilahkan dimusyawarahkan dengan komite dan masyarakat.

Pada tahap awal PS5H hanya akan diterapkan pada jenjang pendidikan menengah saja. Dalam rangka membangun peran serta masyarakat dalam pendidikan, gubernur menyarankan sekolah agar berdialog dengan wali peserta didik dan masyarakat untuk mengkaji kesiapan sekolah terhadap penyelenggaraan PS5H. Gubernur bersama Dinas Pendidikan Jawa Tengah terbuka menampung aspirasi masyarakat. Kedepan, pemerintah

akan terus menerus melakukan evaluasi dan penelitian berkelanjutan dalam rangka perbaikan program ini.³⁹

e. Problem PS5H di SMK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problem adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan.⁴⁰ Dalam penerapan PS5H beberapa problem yang dihadapi antara lain:

1) Problem kelelahan pada peserta didik di SMK

Dari segi sosio psikologis edukatif, belajar harus mempertimbangkan tingkat kejenuhan dan kebosanan peserta didik, tingkat kebugaran, tingkat konsentrasi, dan ketahanan fisik/mental peserta didik. Dikutip dari Program Talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” di Hotel Novotel Semarang tema “Lima Hari Sekolah”, Muhammad Zein ADV, MSI. anggota DPRD Komisi E Jawa Tengah mengatakan bahwa, “sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan tentu akan menjadi sorotan, dan harus dikaji secara mendalam termasuk PS5H. Pengkajian terhadap program ini sudah dilakukan, yakni pada mulanya akan diberlakukan di Jawa Tengah pada semua jenjang pendidikan (SD, SMP dan SMA atau seajar) hingga

³⁹Dikutip dari laman www.m.youtube.com/watch?v=7-4uaXEFgXQ, dalam talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” tema “Lima Hari Sekolah”, dipublikasikan oleh Dendy Ganda tanggal 11 Agustus 2015, diakses pada 6 September 2016 pukul 04:55.

⁴⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. XVI, hlm. 1215.

akhirnya tahun 2015 diberlakukan hanya pada jenjang SMA dan SMK atau sederajat serta pada SLB. Ada beberapa aspek yang harus dinilai, diantaranya aspek akademik di mana kurikulum kita 70% teori dan hanya 30% simulasi (praktek) sehingga harus mempertimbangkan keefektifan pembelajaran jika sekolah berlangsung sampai sore, meskipun dengan jeda istirahat dua kali.”⁴¹

Waktu belajar yang relatif panjang pada PS5H dikhawatirkan akan membuat peserta didik kelelahan. Kelelahan pada peserta didik dapat menimbulkan stress dan akan berpengaruh pada prestasi peserta didik. Menurut Rustika ahli psikologis, setiap anak memiliki rentang waktu perhatian yang terbatas dan kecenderungan anak jaman sekarang adalah perhatian yang menyusut karena pengaruh gadget. Ketahanan perhatian peserta didik usia dini adalah 2 jam, sedangkan untuk SD kelas 1 sampai 3 adalah 3 sampai 4 jam, untuk anak SD kelas 4 ke atas memiliki ketahanan perhatian 5 jam, sedangkan untuk usia sekolah pada jenjang di atasnya dapat lebih dari 5 jam dengan syarat suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁴²

⁴¹Dikutip dari laman www.m.youtube.com/watch?v=7-4uaXEFgXQ, dalam talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” tema “Lima Hari Sekolah”, dipublikasikan oleh Dendy Ganda tanggal 11 Agustus 2015, diakses pada 06 September 2016 pukul 04:55.

⁴²Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=muxLyF4nobg>, dalam talkshow Jurnal Siang TV One, tema “Maju Mundur Jam Sekolah”, diakses pada 5 November 2016 pukul 11.00.

2) Problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler di SMK

Pada awal penerapan PS5H pakar Pendidikan Universitas PGRI Semarang, Ngasbun Egar mengatakan bahwa wacana PS5H yang ketika itu masih di uji coba perlu dikaji ulang. Pihaknya memberikan respon positif kalau memang untuk wacana tersebut meningkatkan mutu pendidikan di Jawa Tengah khususnya. Akan tetapi harus melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan yang baik, kemudian diimplementasikan, serta harus diikuti dengan baik. Artinya seluruh sekolah harus siap dari segi prasarana dan sarana, dikaji secara mendalam, dievaluasi apa kurang dan lebihnya wacana tersebut. Beliau menambahkan, untuk jangka waktu belajar sendiri perlu dikaji serius, dan melibatkan para psikolog serta pakar pendidikan, agar nantinya peserta didik tidak menjadi korban karena jangka waktu belajar yang relatif panjang, yaitu pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore.⁴³

Pencapaian ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang memerlukan waktu yang cukup agar potensi kecerdasan siswa berkembang (intelektual, emosional, spiritual, sosial, kinestetik, musik, hubungan

⁴³Dikutip dari laman, <https://m.youtube.com/watch?v=PwnexKNT6EQ>, News Cakra Semarang TV, Dipublikasikan pada tanggal 3 Agustus 2015, diakses pada 18 Agustus 2016. Pukul 03.07.

antar personal dan interpersonal) membentuk pribadi yang utuh. Pengembangan diri dan pembinaan karakter dilaksanakan melalui kurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang memerlukan waktu belajar. Penerapan PSSH berpengaruh pada alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilaksanakan sepulang sekolah, menjadi problem tersendiri karena akan semakin membuat peserta didik semakin sore pulang. Bila hari Sabtu dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler maka membutuhkan kesediaan pembina, prasarana, dan pembagian waktu yang justru akan membuat hari libur terforsir.

3) Problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter keislaman

Tidak semua orang tua memiliki kepedulian yang baik terhadap kebutuhan pendidikan anak. Banyak orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, setelah itu di rumah anak-anak bebas, tidak memperoleh bimbingan dan pengawasan yang dibutuhkan dalam pendidikan. Orangtua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan. Padahal tujuan dari penerapan PSSH adalah untuk menambah kedekatan peserta didik dengan orang tua sekaligus mendukung penanaman pendidikan karakter pada anak yang dipesankan melalui orang tua peserta didik. Staf Ahli Menteri Bidang Pembangunan

Karakter Kemendikbud, Arie Budhiman mengatakan bahwa gagasan dilaksanakannya PS5H adalah untuk mengembalikan peran orang tua dan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak. Program ini juga mengisyaratkan bahwa orang tua juga harus menjadi guru pertama dan yang utama dalam konteks membangun karakter anak-anaknya.⁴⁴

Diah Ayu Harimurti anggota Komisi D DPRD Kota Semarang mengatakan, “Jika tujuan PS5H untuk memberi tambahan waktu berinteraksi peserta didik dengan orang tua maka PS5H bisa diterima, namun bagaimana kesiapan dari orang tua sendiri untuk membimbing anak pada waktu libur? Kebanyakan libur anak digunakan untuk santai-santai. Bagi orang tua yang memiliki waktu bekerja selama enam hari atau bahkan tujuh hari dalam sepekan, penerapan PS5H dirasa kurang sesuai karena orang tua kurang dapat mengawasi kegiatan anak pada hari Sabtu dan waktu kebersamaan tiap harinya berkurang. PS5H dirasa cocok bagi orang tua yang bekerja sebagai PNS maupun sektor formal lainnya”.⁴⁵ Kegiatan peserta didik pada hari Sabtu

⁴⁴Dikutip dari laman <http://makassar.tribunnews.com/2016/11/09/sekolah-hanya-lima-hari-ini-kata-staf-ahli-kemendikbud>, dipublikasikan oleh Fahrizal Syam pada 9 November 2016, diakses pada 14 November 2016.

⁴⁵Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=Ef5-Mehslo>, “News Cakra Semarang TV: Pro Kontra 5 Hari Sekolah Perlu Kajian

tetap memerlukan pengawasan dari orang dewasa supaya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif.

Pelaksanaan otonomi manajemen pembangunan pendidikan di tingkat daerah memerlukan kecermatan dalam pelaksanaannya. Keragaman latar belakang lingkungan alam, budaya, adat-istiadat, bahasa dan pekerjaan, menuntut pula adanya isi dan pola pendidikan yang berbeda.⁴⁶ Maka bijaksana kiranya jika pelaksanaan PS5H tetap diserahkan kepada sekolah masing-masing, karena sekolahlah yang lebih mengerti keragaman peserta didik dan orang tuanya.

f. Solusi Problem PS5H di SMK

1) Solusi problem kelelahan pada peserta didik di SMK

Jika dilihat dari proses belajar mengajarnya, supaya tidak terjadi kejenuhan dalam proses belajar mengajar maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a) Pematangan perencanaan proses belajar mengajar.
- b) Adanya komunikasi dalam kelas. Komunikasi dalam kelas merupakan situasi kedinamisan dalam belajar, keterlibatan semua peserta didik dalam belajar dan pendidik dan antara peserta didik itu sendiri.

Mendalam”, dipublikasikan oleh Eko Budianto, pada tanggal 16 November 2015, diakses pada 2 November 2016.

⁴⁶Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Kebijakan: Konsep, Teori dan Moded*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 92-93.

- c) Kegiatan pendidik, yang meliputi tahap-tahap apersepsi, pretest, presentasi, mengoordinir kelas, mengevaluasi. Termasuk dalam kegiatan ini adalah memberi motivasi, memberi contoh dan sebagainya. Kegiatan pendidik yang bervariasi secara otomatis menghilangkan kejenuhan pada proses pembelajaran.
- d) Kegiatan peserta didik, meliputi beberapa kegiatan antara lain kegiatan sensual (mendengarkan, mengamati, dan sebagainya), kegiatan intelektual (memahami, memecahkan masalah dan sebagainya), kegiatan spiritual (dalam praktek ibadah dan penghayatan nilai-nilai agama), kegiatan motorik (melafalkan, mengerjakan, melatih dan sebagainya), kegiatan psikologis (adanya minat, bakat, motivasi dan sebagainya). Perlunya pembelajaran yang menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran.
- e) Lingkungan psikologis, maksudnya adalah penciptaan kondisi psikologis yang menyenangkan dalam belajar. Kalau situasi belajarnya menyenangkan, tentunya menumbuhkan kegairahan dalam belajar, terbentuknya sikap tertib dan disiplin, ada keseriusan sekalipun tampak santai, ada keberanian berekspresi/mengemukakan pendapat, berani bertanya, tidak takut salah dalam arti positif karena berbagai hal

kesalahan merupakan bagian dari proses belajar (*error is part of learning process*).⁴⁷

2) Solusi problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler di SMK

Untuk solusi dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler jika lima hari sekolah dan pada hari keenamnya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, maka hari Sabtu atau hari keenam tersebut tidak merupakan hari libur karena peserta didik tetap terforsir untuk kegiatan di sekolah. Namun jika pengaturan kegiatan ekstrakurikuler ditebar pada setiap hari akan menghilangkan kejenuhan, juga sebagai bentuk variasi kegiatan siswa untuk menciptakan kegembiraan tersendiri.⁴⁸

3) Solusi problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter

Dikutip dari laman resmi PGRI menurut Widadi, Ketua PGRI Jawa Tengah, menerangkan bahwa kebijakan program sekolah lima hari tidak harus dipaksakan pelaksanaannya pada semua sekolah karena kondisi peserta didik berbeda-beda. Peserta didik di kota yang memiliki waktu pertemuan dengan

⁴⁷M. Chabib Thoah dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, 1998), hlm 222-224.

⁴⁸Dikutip dari laman www.m.youtube.com/watch?v=7-4uaXEFgXQ, dalam talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” tema “Lima Hari Sekolah”, dipublikasikan oleh Dendy Ganda tanggal 11 Agustus 2015, diakses pada 6 September 2016 pukul 04:55.

kedua orangtuanya terbatas akan memiliki kesempatan bertemu lebih banyak jika waktu lima hari belajar di sekolah dan hari Sabtu Minggu bersama kedua orangtuanya. Dalam pembentukan sikap, kepribadian dan karakter anak, kedekatan hubungan, kasih sayang, bimbingan dan pendidikan yang baik dari orang tua tidak kalah pentingnya dengan pendidikan anak di sekolah.⁴⁹

Penanaman pendidikan karakter lebih mudah diperoleh peserta didik dari orang terdekatnya, yakni orang tua. Kedekatan hubungan orang tua dan anak diperoleh dengan komunikasi yang baik dan sifat terbuka sehingga memunculkan rasa nyaman pada anak. Tanpa kedekatan dengan orang tua maka anak akan merasa tidak betah berada di rumah dan cenderung mencari lingkungan lain yang dapat memberinya rasa nyaman.

Kecenderungan yang ada pada orang tua adalah ketika ada masalah yang terjadi pada anaknya kemudian mereka seperti kebakaran jenggot padahal semua itu dapat diantisipasi dengan menjalankan peran orang tua kepada anak dengan baik. Peran ayah adalah tegas dalam aturan, sedangkan peran ibu yaitu pemberi rasa nyaman. Aturan dalam keluarga hendaknya ditegakkan dan diawasi langsung oleh orang tua

⁴⁹Diakses dari laman [http://pgri-jateng.info/archive/read/60/lima-hari-belajar-di-sekolah-benarkah-menciptakan-rasa-nyaman-bagi-peserta didik-](http://pgri-jateng.info/archive/read/60/lima-hari-belajar-di-sekolah-benarkah-menciptakan-rasa-nyaman-bagi-peserta-didik-), dipublikasikan pada 27 April 2016, diakses pada 18 Agustus 2016 pukul 22:21.

terlebih ayah, dan ibu memberi dorongan supaya anak tetap semangat menjalankan aturan yang ada.

Terkait dengan penerapan PS5H di SMK, kebijakan dalam pendidikan ini dapat terwujud dengan dukungan dari orang tua peserta didik atau keluarga. Meskipun beberapa orang tua tidak memiliki hari libur yang sama dengan anaknya, hendaknya orang tua tetap menyiapkan pola asuh yang baik, memiliki sikap terbuka, membiasakan berdisiplin dalam segala hal, memberi motivasi, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, dan menjaga suasana keluarga tetap sejuk sehingga menciptakan rasa aman, tenang, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat pada peserta didik. Dengan cara-cara tersebut, maka akan menciptakan kedekatan dengan orang tua sekaligus mendukung penanaman pendidikan karakter pada anak.

3. Problem PS5H dan Kaitannya dengan Pembelajaran PAI di SMK serta Solusinya

a. Problem PS5H dan Kaitannya dengan Pembelajaran PAI di SMK

Dalam praktik pembelajaran PAI permasalahan yang dihadapi dan menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal antara lain:

1) Problem kelelahan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK

Faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yakni faktor internal yaitu faktor yang melekat pada diri peserta didik atau psikis dan faktor eksternal atau fisik. Menurut penelitian Clark yang dikutip dari Nana (1989:39) mengatakan 70% keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kemampuan bakat, minat, sikap, intelegensi, motivasi, perhatian, ketekunan, konsentrasi, dan kematangan. Sedang faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (tri pusat pendidikan). Sedangkan faktor non sosial seperti kelengkapan prasarana dan sarana belajar, suasana fisik misalnya cahaya, tingkat kebisingan, dan suhu udara. Dari faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, jika terjadi kelelahan pada peserta didik peserta didik maka akan semakin mempengaruhi belajarnya. Maka perlu berbagai cara mengatasi problem kelelahan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK.

Dulu, siswa SMA/SMK berangkat sekolah pukul 07.00 WIB dan pulang sekitar pukul 13.00 WIB. Tapi sejak 2015, siswa SMA/SMK di Jawa Tengah berada di sekolahnya diperpanjang dan baru bisa pulang pada pukul 15.15 WIB. Hari sekolah yang tadinya enam hari (Senin-Sabtu), kini berubah menjadi lima hari sekolah (Senin-Jumat).

Salah satu orang tua siswa, Muhjiddin menyatakan kasihan saat melihat anaknya sekolah dari pagi hingga sore hari dan baru bisa pulang sampai rumah jam empat sore. Hanya istirahat sebentar kemudian sudah waktu shalat Magrib kemudian mengaji hingga dirasa sangat melelahkan. Ia mengakui bahwa pada hari Sabtu dan Minggu, anaknya libur sekolah. Namun, libur sekolah itu tidak berarti berhenti beraktivitas. Sebab, anaknya mengikuti les di lembaga belajar dan mengerjakan tugas-tugas tambahan dari sekolah. Jika sudah longgar baru bisa bermain dengan teman-temannya.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, anak yang menerima pelajaran setelah pukul 13.00 WIB juga sudah lelah. Sedangkan di hari Sabtu dan Minggu, anak-anak cenderung hanya bermain-main. Adapun aspek minat dan bakat siswa tak bisa terasah maksimal karena seharian sudah capek di sekolah. Yang lebih mengkhawatirkan, kegiatan keagamaan sore hari tak maksimal karena anak sudah lelah.⁵⁰

2) Problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK

⁵⁰Dikutip dari laman <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/10/079794721/di-semarang-ada-sekolah-full-day-ini-keluhan-wali-murid-23/17742>. Ditulis oleh Rofiudin, dipublikasikan pada 10 Agustus 2016, diakses pada 23 Februari 2017.

Menurut Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA di kabupaten Karanganyar bahwa dalam penerapan PS5H akan muncul berbagai kendala terutama dalam pengaturan ekstrakurikuler.⁵¹ Jika dalam penerapan PS5H terdapat problem penjadwalan ulang kegiatan ekstrakurikuler, maka tidak terkecuali pada ekstrakurikuler PAI yang ada di SMK. Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'ān (BTA) dan keterampilan rebana misalnya, dapat menambah keterampilan peserta didik, menambah kecintaan terhadap agama Islam dan juga sebagai ajang berkreasi peserta didik. Pengaturan jadwal kegiatan ekstrakurikuler ini membutuhkan persiapan lebih dari sekolah.

3) Problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam kegiatan bimbingan karakter keislaman

Problem yang terdapat di lingkungan keluarga mempunyai berbagai macam faktor antara lain, rusaknya hubungan suami-istri (orang tua). Kerasnya orang tua dalam memerlakukan anak sehingga anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua, pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang, banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas, antara anak yang satu dan yang

⁵¹Dikutip dari laman <https://id-id.facebook.com/pgripb/photos/a.563604427069202.1073741828.555447691218209/837669446329364/>.
Dipublikasikan BP PGRI pada 07 Juli 2015, diakses pada 23 Februari 2017.

lainnya dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka, orang tua yang memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif, dan sebagainya.⁵² Lingkungan keluarga yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar PAI.

b. Solusi problem PS5H dan kaitannya dengan pembelajaran PAI di SMK

1) Solusi problem kelelahan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK

Dalam kunjungan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo di SMK Sukateja, Purbalingga pada Jumat 5 September 2016 beliau mengajak sejumlah siswa untuk berdialog langsung dengannya. Ardi, siswa kelas XI sempat mengeluhkan capek karena di sekolahnya saat ini telah menerapkan PS5H. Namun Bapak Ganjar menjelaskan tujuan program ini yakni untuk mengintensifkan kedekatan orang tua dengan anak dan memotivasi siswa untuk tidak lemah, karena PS5H sejatinya untuk generasi kita agar mentalnya kuat, mau bekerja keras dan maju.⁵³

⁵²Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 39 .

⁵³Dikutip dari laman <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/679020-siswa-sma-protas-ke-ganjar-soal-5-hari-sekolah>, ditulis oleh Dwi Royanto, dipublikasikan pada 25 Agustus 2015, diakses pada 23 Februari 2017.

Solusi problem kelelahan pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK seperti:

- a) Untuk memperoleh penyajian pelajaran PAI yang baik dan lebih merangsang aktivitas belajar peserta didik, hendaknya pendidik memiliki persiapan mengajar yang sempurna.
- b) Pendidik hendaknya memiliki rasa kasih sayang seorang bapak/ ibu kepada anaknya, sehingga ia merupakan teladan baik dari peserta didik. Contoh teladan secara visual lebih efektif dan lebih berkesan dari ucapan yang manis. Kerasnya pendidik membawa pengaruh terhadap psikologi anak. Mereka tidak menyenangi materi pelajaran dikarenakan seringnya pendidik mengancam, marah-marah, mengejek, memeringatkan, dan mengintimidasi peserta didik, dan sebagainya.
- c) Penyajian bidang studi PAI harus menarik dan menyenangkan peserta didik. Untuk itu kalau dapat hendaknya dilengkapi dengan alat peraga, seperti papan tulis, gambar-gambar, kartu-kartu, grafik-grafik, sarana wudhu dan \hat{s} alat, peta manasik haji, tape recorder, film-film yang sesuai dengan fase perkembangan anak. Dalam menggunakan alat-alat peraga ini diharapkan pendidik dapat menjaga kemuliaan dan citra ajaran agama.

- d) Pendidikan agama sedapat mungkin diajarkan dengan praktek. Pada waktu peserta didik belajar tentang wudhu & alat, sujud tilāwah atau sujud sahwi misalnya, supaya disajikan melalui praktek. Demikian juga dalam usaha membiasakan akhlaq-akhlaq luhur, seperti amanah, jujur, menepati janji dan kebiasaan-kebiasaan terpuji lainnya seperti kebersihan, etika pengaturan meja makan, makan bersama, pergaulan baik, memberi hormat kepada teman, pendidik dan sopan santun dalam berbagai pertemuan. Membiasakan suka beramal seperti senang mengumpulkan dana bantuan sosial, dana kotak peserta didik dan dana palang merah dan sebagainya.⁵⁴
- e) Pendidik memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan dengan mencoba sendiri, mengalami sendiri fakta-fakta dengan pengamatan langsung di perpustakaan, pengamatan di masjid, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Dalam belajar kelompok tidak hanya diperoleh manfaat yang saling memberi dan menerima, tetapi juga sikap sosial seperti kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, sportivitas, tenggang rasa, dan sebagainya. Dengan motivasi belajar mandiri dan

⁵⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah, 1981), t.jmh. Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Proyek Pembinaan dan Pendidikan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun Ajaran 1984/1985, hlm 26-27.

berkelompok akan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran PAI di SMK.

- f) Memberikan keleluasaan belajar kepada peserta didik dalam kondisi yang menyenangkan. Karena itu, guru harus mampu mengelola sumber belajar yang variatif agar diperoleh informasi yang aktual. Contohnya, peserta didik perlu mendapatkan penjelasan tentang ibadah haji dari orang yang sudah haji, pengalaman langsung dari tangan pertama (*first-hand knowledge*) seperti itu hanya diperoleh dengan kegiatan belajar yang aktif dalam kondisi yang menyenangkan.⁵⁵

2) Solusi problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK

Solusi problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK adalah dengan pengaturan kegiatan ekstrakurikuler ditebar pada setiap hari akan menghilangkan kejenuhan, juga sebagai bentuk variasi kegiatan siswa untuk menciptakan kegembiraan tersendiri. Hendaknya peserta didik diperbolehkan mengikuti ekstrakurikuler namun dibatasi, tidak terlalu banyak supaya tidak memberatkan ataupun melelahkan fisik peserta didik. Jenis-jenis ekstrakurikuler PAI di SMK disesuaikan dengan

⁵⁵M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah...*, hlm 150-151.

minat dan bakat peserta didik, maupun kekurangannya sehingga efektif pelaksanaannya.⁵⁶

3) Solusi problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam kegiatan bimbingan karakter keislaman

Mendidik anak di era global perlu sikap lebih bijaksana dari orang tua. Keberhasilan anak dikemudian hari sangat dipengaruhi oleh *emotional question* atau karakter anak. Cara menanamkan karakter pada anak adalah dengan menasehatinya. Hendaknya orang tua tidak bosan untuk menasehati anak dengan bijak dan tidak emosional. Jika orang tua bosan untuk menasehati anak, maka suatu saat anak akan sampai pada kesimpulan bahwa orang tuanya tidak peduli lagi, bahkan tidak mengasihinya lagi.

Hal terpenting dalam membangun karakter keislaman adalah dengan menasehati mengenalkan anak pada Tuhan, sehingga anak mengenal dan mencintai Tuhan. Hal ini paling mudah diajarkan lewat keteladanan dari orang tua.⁵⁷

Solusi problem kesiapan orang tua peserta didik dalam kegiatan bimbingan keislaman hendaknya, setiap orang tua

⁵⁶Dikutip dari laman www.m.youtube.com/watch?v=7-4uaXEFgXQ, dalam talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” tema “Lima Hari Sekolah”, dipublikasikan oleh Dendy Ganda tanggal 11 Agustus 2015. Diakses pada 06 September 2016 pukul 04:55.

⁵⁷Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=Z8cHvboaMI>. Disampaikan oleh Ustadz Bendri Jaisyurrahman dalam pengajian Bangka XI pada 17 April 2014 dengan tema “Quality time dengan anak”, dipublikasikan oleh Hadi Gnet pada 12 Mei 2014, diakses pada 6 September 2016.

harus memperhatikan kualitas pertemuan dan kedekatan dengan anak-anaknya di luar jam sekolah sehingga komunikasi antar keluarga dapat berjalan baik, sehingga pendidikan budi pekerti yang menjadi inti pelajaran PAI dapat tersampaikan melalui peran orang tua.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran karya penelitian yang berkontinyu dengan karya penelitian ini, baik yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain. Penelusuran ini dimaksudkan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Dalam telaah pustaka ini terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni:

Pertama, *Kebijakan Alokasi Tiga Jam Pelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Optimalisasi Pembelajaran di SMP N 3 Tempel Sleman Yogyakarta* skripsi karya Mukhamat Munshorif Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian tersebut memaparkan; pertama, latar belakang alokasi kebijakan tiga jam pelajaran PAI yaitu berdasarkan permintaan para pendidik PAI agar pihak dinas pendidikan Kabupaten Sleman untuk mengkaji Permendiknas Nomer 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi yang mencantumkan mata pelajaran PAI dua jam pada tingkat SMP. Mengingat kompetensi pencapaian PAI meliputi beberapa komponen diantaranya Al-Qur'ān, Al-Hadīś, Aqidah-

Akhlaq, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Padahal komponen-komponen PAI tersebut harus mencapai tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan pengkajian, maka mata pelajaran PAI menjadi tiga jam pelajaran setiap minggunya.

Pelaksanaan kebijakan terdiri dari; *interpretasi* yaitu keputusan Kepala Sekolah SMP N3 Tempel. *Organisasi* yaitu SMP N3 Tempel sebagai pelaksana kebijakan alokasi tiga jam pelajaran PAI sejak tahun ajaran 2011/2012. *Aplikasi* yaitu pendidik PAI mengampu tiga belas kelas, sembilan kelas di kelas reguler dan empat di kelas terbuka. Dan implikasi kebijakan tiga jam pelajaran PAI terhadap optimalisasi pembelajaran PAI di SMP N3 Tempel, yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran lebih optimal dengan penggunaan berbagai variasi, kegiatan mengajar lebih optimal dikarenakan waktu memadai untuk pencapaian kompetensi, hasil pembelajaran menjadi meningkat, yang semula masih dua jam pembelajaran rata-rata hasil ujian kelas IX Tahun 2010/2011 yaitu 7.81 dan pada Tahun 2011/2012 kebijakan tiga jam pelajaran PAI dilaksanakan menjadi 8.1 dan pada Tahun 2012/2013 menjadi 8.06 meski turun tetapi tidak signifikan, dan respon belajar peserta didik menunjukkan optimal dalam pembelajaran yaitu menunjukkan nilai 459 dari interval 0 hingga 510.⁵⁸

⁵⁸Mukhamat Munshorif, “Kebijakan Alokasi Tiga Jam Pelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Optimalisasi Pembelajaran di SMP N 3 Tempel”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Tinjauan terhadap skripsi yang disusun oleh Mukhamat Munshorif ini secara garis besar kesamaannya terletak pada kajian tentang kebijakan pendidikan dan pembelajaran PAI. Selain itu juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yaitu implikasi kebijakan terhadap pembelajaran, sedangkan penelitian yang sedang peneliti kaji fokus masalahnya yaitu implikasi problem kebijakan terhadap pembelajaran, sehingga lebih sempit permasalahannya.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016* karya Nur Azizah jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Weleri, yang dilatarbelakangi oleh maraknya kenakalan remaja sehingga perlu adanya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada remaja terutama pada proses pembelajaran PAI yang notabene punya tujuan untuk membentuk akhlaqul karimah. Dalam skripsi ini data diperoleh dengan wawancara bebas, observasi dan studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif menggunakan logika induksi, deduksi dan refleksi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discussion, reading loud, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik dan kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan serta suri tauladan yang baik dari dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada pendidik melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Secara umum penanaman pendidikan karakter dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter, dengan dukungan kurikulum 2013 yang berbasis karakter.⁵⁹

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan juga kesamaan pada kurikulum 2013 yang dipakai sebagai acuan kurikulum pembelajaran di sekolah yang diteliti. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Selain itu tujuan pelaksanaan Program Sekolah Lima Hari yang sedang peneliti kaji juga mengenai penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dimana pendidikan karakter

⁵⁹Nur Azizah, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

juga ditekankan dalam implementasi kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kaji terletak pada pembahasannya yakni pada penelitian ini terbatas hanya pada penerapan atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran saja, tidak mengungkapkan problem yang muncul pada saat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Sedangkan pada penelitian ini cakupan penelitiannya lebih luas yakni penerapan, problem serta solusi pada penerapan program pembelajaran.

Ketiga, Problematika Pembelajaran Sistem Full Day School Peserta didik Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal karya Azizah Afni Rizki Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Skripsi ini membahas problematika pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* di SDIT Al-Irsyad Kota Tegal. Sifat dan metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* di SDIT Al-Irsyad berlangsung dari pagi hingga sore hari (07.00-15.00), dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* banyaknya muatan agama dalam struktur kurikulum yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendukung adanya pembelajaran sistem *full day school*. (2) problematika dalam

pelaksanaan pembelajaran sistem *full day school* di antaranya yang *pertama* adalah masih ditemukan peserta didik yang belum mampu menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah. *Kedua* adanya sebagian kecil peserta didik yang merasa kelelahan atau bosan karena seharian berada di sekolah. *Ketiga* dalam pelaksanaan proses tadarus dan do'a bersama pra KBM masih ditemukan peserta didik tidak sepenuhnya khidmat. *Keempat* terkadang masih ditemukan pada saat pembelajaran kelas kosong ditinggal pendidiknya yang berhalangan. *Kelima* masih ditemukan peserta didik yang bermain-main pada saat pelaksanaan wudū' menjelang ṣ alat zuhur dan asar. Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran sistem *full day school* di SDIT Al-Irsyad Tegal melalui kegiatan, pihak sekolah mensosialisasikan akan tujuan pembelajaran sistem pembelajaran *full day school*, menerapkan jadwal pendidik piket pengganti mengajar, dan jadwal pendidik piket pendamping wudū' dan ṣ alat serta adanya pembinaan oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas, serta pihak sekolah bekerjasama dengan para pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan guna tercapai tujuan pembelajaran *full day school*.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah pada fokus penelitian yang sama-sama membahas mengenai problem tentang suatu program atau sistem pembelajaran di sekolah. Pada penerapannya sistem *full day school* memiliki kemiripan dengan Program Sekolah Lima Hari di mana

pembelajaran peserta didik di sekolah memiliki durasi lebih lama yaitu dari pagi hingga sore hari dan pada pelaksanaannya kedua program ini bukanlah menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan Depdiknas. *Full day school* banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan.⁶⁰ Sedangkan penelitian ini penerapan PS5H lebih dikhususkan pada sekolah tingkat menengah yakni SMK.

Ketiga skripsi tersebut hanya menjadi acuan untuk memperluas wawasan dalam menyikapi sebuah kebijakan dan juga problem yang ditimbulkan dari suatu program pembelajaran sedangkan pada skripsi ini mencakup kedua hal tersebut yaitu tentang problem yang muncul dalam kebijakan program sekolah lima hari dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan dari pendidikan adalah menolong peserta didik mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, oleh karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat. Peserta didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber bekal masa depan bagi mereka. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat di mana anaknya dapat

⁶⁰Azizah Afni Rizki, “Problematika Pembelajaran Sistem *Full Day School* Peserta didik Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

mengembangkan kemampuannya. Pemerintah berharap agar sekolah dapat mempersiapkan peserta didik yang akan menjadi warga negara yang cakap.

Pendidikan sebagai gerakan yang komprehensif bukanlah tanggung jawab segelintir pihak saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh stakeholder pendidikan yakni pemerintah, lembaga sekolah, keluarga, individu, pendidikan tinggi, pelaku-pelaku usaha dan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengintensifkan kualitas kebersamaan peserta didik dengan keluarga, di sebagian sekolah menengah tingkat atas atau setingkat di Jawa Tengah melaksanakan program baru yakni pembelajaran lima hari sekolah. PS5H tentu menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat, mengingat program sekolah enam hari yang selama ini telah dianggap membudaya telah terlanjur melekat dalam keseharian peserta didik dan keluarga.

Tidak mudah bagi pemerintah maupun sekolah untuk menerapkan kebijakan baru ini. Namun, selama tujuan sebuah kebijakan dinilai baik bagi peningkatan mutu pendidikan maka perlu dukungan dari berbagai pihak. Problem yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya perlu diidentifikasi supaya kedepan dapat dievaluasi demi tercapainya penerapan PS5H yang ideal sesuai dengan harapan. Pemerintah sebagai penentu kebijakan (dalam hal ini Pemerintah Jawa Tengah) membuka kanal layanan aduan publik seluasnya untuk menampung masukan dari berbagai

pihak dan juga sarana komunikasi dengan masyarakat. Pengkajian yang mendalam mengenai program ini dirasa perlu, salah satunya dalam bentuk penelitian ilmiah guna evaluasi pada tahapan selanjutnya.

Dalam penerapan PS5H apabila dalam penerapannya terdapat problem kemudian tidak segera ditangani maka kesulitan dalam pencapaian target belajar akan semakin bertambah termasuk bagaimana PS5H berimplikasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum yang ada pada sekolah-sekolah didominasi dengan teori yakni perbandingannya 70% teori dan hanya 30% praktek atau simulasi. Ini tentu mempercepat kejenuhan belajar pada peserta didik jika sepanjang hari peserta didik hanya dicekoki dengan setumpuk pengetahuan yang hanya bersifat kognitif saja mengesampingkan afektif dan psikomotoriknya. Karena itu dibutuhkan pengaturan sedemikian rupa hingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna, bakat dan minat peserta didik tetap dapat digali dan disalurkan.

Dampak dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, nyaman dan menyenangkan, akan memberi pengaruh positif pada psikologi peserta didik sehingga sepulangnya dari sekolah mereka masih bisa menjalankan aktifitasnya seperti biasa. Pada dasarnya, baik program sekolah lima hari atau enam hari jika keduanya dikelola dengan baik tanpa meninggalkan ruh pendidikan maka akan memudahkan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan penelitian untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang kehidupan masyarakat.⁶¹ Penelitian lapangan ini dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala atau kejadian yang terjadi.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dan bukan angka berdasarkan fenomena yang ada. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶²

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

⁶¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 28.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 15.

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

Masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan berkenaan dengan proses pendidikan, baik itu efisiensi, efektivitas, maupun produktivitas proses pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terhadap kualitas pendidikan. Proses dan hasil pendidikan tidak saja diukur secara numerik/angka dan bilangan dalam bentuk indeks-indeks lainnya secara kuantitatif dan statistik, bahkan lebih dari itu perlu pengkajian mendalam berkenaan dengan kualitas proses, efisiensi dan efektivitas proses, serta daya guna proses terhadap perubahan-perubahan perilaku individu khususnya peserta didik dan tenaga kependidikan. Data kualitatif dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakikat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri.⁶³

Alasan penggunaan penelitian kualitatif ialah untuk memudahkan perhatian peneliti pada masalah-masalah yang akan

⁶³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 208.

diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat memanfaatkan nalar dalam memecahkan masalah yang ada. Disamping itu, dapat mengembangkan hasil penelitian yang mendukung keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mendeskripsikan masalah-masalah dalam penerapan PS5H dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI maka sifat penelitiannya adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 3 Kota Semarang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sejak awal tahun ajaran 2015/2016 untuk pertama kalinya diberlakukannya peraturan PS5H di Jawa Tengah, SMK N 3 Semarang telah menjalankan aturan tersebut. Selain itu juga karena kemudahan dalam memperoleh informasi. Adapun untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 November sampai 2 Desember tahun 2016.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah orang atau lembaga yang diteliti, yaitu asal dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu data primer,

data sekunder dan data tersier. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.⁶⁴ Yang menjadi sumber data primer terkait dengan penerapan PS5H dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah informasi Bapak Parikin, S.Ag, Bapak Sandy Noor Hamzah, S.Pdi dan Ibu Khomsaroh, S.Ag yakni pendidik mata pelajaran PAI di SMK N 3 Semarang dan beberapa peserta didik di SMK N 3 Semarang yang terdiri dari Hussen Noor Hanafi, Doni Wahyu Atmojo, Erni Andayani, Ahmad Nur Cahyo, Afdal Dwi, Rian Ravael, dan Syafri Hidayatun Qo'ir. Sedangkan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Ibu Dra. Almiati, M.Si yakni Kepala SMK N 3 Semarang dan juga Bapak Drs. Sugiyarto, M.Pd yakni Wakil Kepala bagian Kurikulum. Sedangkan data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua peserta didik yakni Bapak Tukino dan Ibu Nini Rahmawati.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMK
 - a. Kurikulum pembelajaran PAI di SMK

⁶⁴Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 91.

- b. Proses pembelajaran PAI di SMK
- c. Penilaian pembelajaran PAI di SMK
- 2. Problem PS5H di SMK
 - a. Problem kelelahan pada peserta didik di SMK
 - b. Problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler di SMK
 - c. Problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter keislaman
- 3. Solusi
 - a. Solusi kalau terjadi kelelahan pada peserta didik saat pembelajaran
 - b. Solusi problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler di SMK
 - c. Solusi problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam kegiatan bimbingan karakter keislaman

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya

pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁶⁵ Wawancara atau interviu merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau mengadakan raport, ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.⁶⁶

Adapun dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah beberapa peserta didik di SMK N 3 Semarang, Kepala Sekolah Ibu Dra. Almiati, M.Si, yang dalam penelitian ini diwakilkan oleh Wakil Kepala bagian Kurikulum Bapak Drs. Sugiyarto, S.Pd M.Pd, para pendidik PAI di SMK N 3 Semarang, dan beberapa orang tua peserta didik yang secara langsung dekat dan berhubungan langsung dengan peserta didik untuk mengetahui kondisi dan perkembangan peserta didik sehingga dapat memberikan informasi kepada

⁶⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2006), hlm 105.

⁶⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 165.

peneliti yang dapat dijadikan perbandingan dari informasi beberapa nara sumber yang lain dalam penelitian ini.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran.⁶⁷ Dikatakan juga bahwa mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain seorang pengamat harus objektif.⁶⁸

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja problem yang timbul dalam penerapan PS5H di SMK N 3 Semarang serta bagaimana implikasi penerapan PS5H terhadap pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang. Dalam hal ini pengamatan difokuskan pada bagaimana pelaksanaan PS5H, serta bagaimana keseharian peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

⁶⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi...*, hlm 104.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm 230.

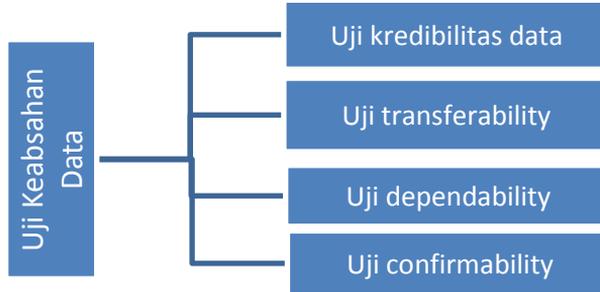
Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, misalnya berupa catatan, arsip, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁹ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen. Misalnya dokumen tentang jadwal pelajaran, profil sekolah, dan peraturan tentang PS5H.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas)⁷⁰, yang dapat digambarkan seperti gambar 1.1 berikut

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, hlm165.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 366.



Gambar 3.1 Uji keabsahan data

1. Uji Kredibilitas Data

Kepercayaan terhadap data atau uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, menggunakan bahan referensi, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁷¹ Dalam tahapan ini peneliti melakukan peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi dan triangulasi.

Cara yang pertama digunakan peneliti yakni peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut. Peningkatan ketekunan yang dilakukan peneliti misalnya dengan mencari berbagai informasi seperti dokumentasi wawancara interaktif di media elektronik yang membahas penerapan PS5H. Selain itu peneliti juga melakukan pra wawancara dengan pendidik di

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, hlm 368.

SMK N 3 Semarang untuk mendapatkan gambaran situasi di lapangan. Dengan peningkatan ketekunan, diharapkan wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.

Cara kedua yakni penggunaan bahan referensi. Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dikarenakan salah satu sumber data diperoleh dengan wawancara, maka peneliti menggunakan rekaman hasil wawancara sebagai pendukung kredibilitas data. Selain itu terdapat foto-foto sebagai dokumen autentik dalam penelitian ini.

Cara berikutnya yakni triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya dalam penelitian ini peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.

2. Uji *Transferability*

Transferability menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel

tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin *transferabilitas* ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian, maka peneliti sedapat mungkin menyusun laporan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu laporan diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standard transferabilitas (Sanafilah Faisal, 1990).⁷² Dalam penelitian ini jumlah informan dirasa cukup untuk mewakili populasi yang ada. Misalnya ketika peneliti memilih informan dari beberapa ketua kelas dengan harapan informasi yang diberikan dapat mewakili keseluruhan anggota kelasnya.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* penting dilakukan untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan serangkaian proses penelitian di lapangan dan tidak melakukan plagiat. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dilakukan oleh

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan....*, hlm 377.

auditor yang independen, disini pembimbing penelitian sangat membantu peneliti dalam mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan, dimulai dari penentuan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan sehingga penelitian memiliki dependabilitas yang tidak diragukan.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti selalu mencatat dan mendokumentasikan keseluruhan proses penelitian.

4. Uji *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* berkaitan dengan penilaian objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standard *konfirmability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti selalu meminta tanda tangan pada transkrip wawancara kepada setiap informan supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, hlm 376-377.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, hlm 377.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum data yang telah diperoleh dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya atau belum. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitiannya. Menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁵ Keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti. Kebenaran data tampak apabila terdapat data yang tepat dan konsisten. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, wawancara, pengamatan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan merangkum data yang diperoleh di lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan.....*, hlm 337-378.

data reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam pengumpulan selanjutnya.⁷⁶

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, table, grafik, dan juga *chart*.⁷⁷

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Pada kegiatan ini, peneliti mulai memutuskan apakah “makna” dari data-data tersebut yang ditemukan saat penelitian dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁸

Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan bagaimana problem yang muncul dalam penerapan PS5H dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 338.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 341.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm 345.

di SMK N 3 Semarang, dengan cara mengumpulkan data-data yang dapat memberikan info, baik tentang problem-problem yang muncul dalam penerapan PS5H tersebut maupun keterkaitannya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3 Semarang serta solusinya, kemudian menjadikan suatu kesimpulan sebagai bentuk dari hasil penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 3 Semarang

Pada permulaan tahun 1950 - 1951 di Kota Semarang didirikan Sekolah Teknik Menengah Negeri Semarang yang disingkat STM Negeri Semarang, yang menempati lokasi di Jl. Dr. Cipto No. 93 Semarang dengan lama pendidikannya 4 (empat) tahun. Saat itu, SMK Negeri 3 Semarang belum mempunyai gedung sendiri sehingga proses pembelajaran menempati gedung STM Negeri Semarang di Jl. Dr. Cipto 93 Semarang. Baru pada tahun 1952 pihak sekolah diberi sebidang tanah di daerah Mugas Semarang oleh Gubernur Jawa Tengah, dengan keadaan yang darurat , didirikan gedung sementara yang terdiri dari 2 ruang untuk gambar dan 10 ruang untuk teori.

Pada awal tahun ajaran 1955 - 1956, dalam bidang pendidikan kejuruan khususnya pendidikan teknologi mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu semua Sekolah Pertukangan (STPK 2 Tahun), Sekolah Teknik Lanjutan (SLTPL 5 Tahun) dan Sekolah Teknik (4 tahun) semua berubah menjadi 3 tahun. Pada waktu itu pula STM Negeri Semarang diperluas menjadi STM Negeri 1 Semarang

terdiri dari 3 jurusan yaitu Bangunan Air/Jalan, Mesin, Listrik/Radio, dan STM Negeri 3 Semarang yang terdiri dari 2 jurusan yaitu jurusan Bangunan Gedung dan jurusan Listrik.

Tahun 1968 STM Negeri 1 dan STM Negeri 3 dipindahkan ke Jl. Cinde Semarang, karena pada tahun 1976 sekolah teknik mulai diintensifkan yaitu dengan diubahnya ST menjadi SMP, maka untuk pemakaian gedung STM juga berubah yaitu STM Negeri 1, STM Negeri 3 dan STM Negeri 5 bersama-sama menempati kembali gedung di Jl. Dr. Cipto 93 Semarang, dengan pembagian waktu pagi sampai siang untuk STM Negeri 1 dan STM Negeri 3 sedangkan waktu siang sampai petang digunakan untuk STM Negeri 5.

Baru pada tahun 1985, SMK N 3 Semarang secara keseluruhan pindah lokasi di Jl. Sompok No 43 Semarang dengan membuka tiga bidang studi yaitu Bangunan Gedung, Listrik Instalasi serta Gambar Bangunan. Kemudian pada tahun 1999, SMK N 3 Semarang pindah lokasi di Jl. Admodirono II/4 dengan membuka dua jurusan yaitu jurusan Bangunan Gedung dan jurusan Elektro dan pada tahun 2004/2005 membuka program diklat Mekanik Otomotif. Hingga kini SMK Negeri 3 Semarang memunyai 4 Paket Keahlian dan 5 Kompetensi Keahlian, seperti pada table 4.1 berikut:

NO	PAKET KEAHLIAN	KOMPETENSI KEAHLIAN	JUMLAH KELAS		
			KLS X	KLS XI	KLS XII
1	Teknik Bangunan	Teknik Gambar Bangunan	2	2	2
		Teknik Konstruksi Batu Beton	2	2	2
2	Teknik Mekanik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan	3	3	3
3	Teknik Elektronika	Teknik Audio Video	2	2	2
4	Teknik Instalasi Listrik	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	3	3	3

Tabel 4.1 Jumlah kelas menurut kompetensi keahlian

Sejak tahun 2007 SMK Negeri 3 Semarang telah memperoleh sertifikat ISO. Hal ini menunjukkan kemampuan mengelola manajemen sekolah secara standar administrasi. Lembaga akreditasi nasional telah memberikan penghargaan dengan nilai A untuk seluruh program keahlian. Tidak hanya itu, SMK Negeri 3 Semarang juga menjadi Sekolah Rujukan bagi 12 Sekolah kejuruan swasta yang ada di Semarang dan menjadi Sekolah Pengimbas yang ditunjuk oleh pusat bagi dua Sekolah Imbas adalah SMK 1 Windusari dan SMK 1 Magelang.⁷⁹

⁷⁹Dokumentasi SMK N 3 Semarang, 1 Desember 2016.

b. Profil SMK Negeri 3 Semarang

Nama sekolah	: SMK Negeri 3 Semarang
Alamat sekolah	: Jl. Atmodiriono Raya No 7A Wonodri Semarang Selatan, Kota Semarang
Status sekolah	: Negeri
Kode Pos	: 50242
No. Telp/Fax	: 024-8311538
Email / website	: smkn3_semarang@yahoo.co.id / www.smkn3smg.sch.id
Luas area	: 19715 m ²
Nomor Data Sekolah (NDS/NSS)	: 321036308003
Penyelenggara	: Pemerintah Kota Semarang
SK terakhir status sekolah	: 129/DIR pt/B64 tanggal 22 September 1964
SMM ISO 9001 : 2008	: DELTA PAS Cert. NO: D082.1.182.12.13
Lembaga Kena Pajak (PKP)	: SMK Negeri 3 Semarang
Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	: 00.163.781.8.503.000
Bank	: Bank BPD Jateng Capem Bangkong No. Rek : 1.091.00089.7 An. SMK Negeri 3 Semarang
Jenjang pendidikan dan lama penyelenggaraan pendidikan	: SLTA 3 (tiga) tahun ⁸⁰

⁸⁰Dokumentasi SMK N 3 Semarang, 1 Desember 2016.

c. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Semarang

1) Visi

Unggul dalam Prestasi, Tanggap terhadap Inovasi dan Berbudaya Luhur.

2) Misi

- a) Mengembangkan pendidikan yang berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan kebangsaan.
- b) Mengembangkan suasana belajar dan jiwa kewirausahaan dan berkarakter luhur, disiplin bertanggung jawab serta peduli lingkungan.
- c) Mewujudkan pelayanan prima kepada pelanggan dan pemangku kepentingan.
- d) Menghasilkan siswa yang berprestasi kreatif dan inovatif dalam bidang akademik dan non akademik dan mampu berwirausaha.
- e) Menghasilkan lulusan yang berdaya juang tinggi yang dipercaya dunia industri dan perguruan tinggi.

3) Tujuan

- a) Mengembangkan kurikulum berkarakter dan berbudaya lingkungan secara terintegrasi.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian dan pencemaran lingkungan sekolah.
- c) Mengembangkan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan tamatan yang kompeten.

- d) Meningkatkan kerjasama dengan Dunia Industri dan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan, meningkatkan kualitas tamatan dan keterserapan tamatan.
- e) Melaksanakan *Teaching Industry* melalui pengembangan produk praktek dan berbudaya lingkungan.⁸¹

d. Jadwal KBM di SMK Negeri 3 Semarang

Kegiatan belajar dan mengajar di SMK Negeri 3 Semarang, setiap satu jam pertemuan atau pembelajaran berdurasi 45 menit, sedangkan pembelajaran di kelas dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Jumat pada pukul 07.00–15.15 WIB. Jadi hari libur sekolah dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu. Berikut tabel jam KBM tiap hari di SMK Negeri 3 Semarang.⁸²

Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Biasa			
NO	JAM KE-	WAKTU	KETERANGAN
1	I	07.00 -07.45	
2	II	07.45 – 08.30	
3	III	08.30 – 09.15	
4	IV	09.15 – 10.00	
5		10.00 – 10.15	Istirahat
6	V	10.15 - 11.00	
7	VI	11.00 – 11.45	
8		11.45 – 12.15	Istirahat sholat
9	VII	12.15 – 13.00	
10	VIII	13.00 – 13.45	
11	IX	13.45 – 14.30	
12	X	14.30 – 15.15	

Tabel 4.2 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Biasa

⁸¹Dokumentasi SMK N 3 Semarang, 1 Desember 2016.

⁸²Dokumentasi SMK N 3 Semarang, 1 Desember 2016.

Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Upacara			
NO	JAM KE-	WAKTU	KETERANGAN
1		07.00 -07.45	
2	I	07.45 – 08.25	
3	II	08.25 – 09.05	
4	III	09.05 – 09.55	
5	IV	09.55 – 10.10	
6		10.10 - 10.50	ISTIRAHAT
7	V	10.50 – 11.30	
8	VI	11.30 – 12.10	
9		12.10 – 13.40	Istirahat Sholat
10	VII	13.40 – 13.30	
11	VIII	13.30 – 14.10	
12	IX	14.10 – 15.50	
13	X	14.50 – 15.30	

Tabel 4.3 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Upacara

Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Jumat			
NO	JAM KE-	WAKTU	KETERANGAN
1	I	07.00 -07.45	
2	II	07.45 – 08.30	
3	III	08.30 – 09.15	
4	IV	09.15 – 10.00	
5		10.00 -10.15	Istirahat
6	V	10.15 - 11.00	
7	VI	11.00 – 11.45	
8		11.45 – 12.45	Istirahat Sholat
9	VII	12.45 – 13.30	
10	VIII	13.30 – 13.15	
11	IX	13.15 – 15.00	
12	X	15.00 – 15.45	

Tabel 4.4 Spesifikasi Jam Pelajaran Hari Jumat

e. Fasilitas dan Sarana Belajar SMK Negeri 3 Semarang

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang teori	23 ruang
2	Ruang praktek	13 ruang
3	Ruang Autocad	1 ruang
4	Ruang Guru	7 ruang
5	Ruang BP/BK	1 ruang
6	Ruang BKK	1 ruang
7	Ruang WMM / Meeting	1 ruang
8	Aula	1 ruang
9	Ruang Unit Produksi	1 ruang (Kantor)
10	Warung Unit Produksi	5 warung/toko
11	Ruang Olah aga	6 ruang/ area (indoor dan outdoor)
12	Lapangan sepakbola	1 area
13	Laboratorium	2 ruang (Kimia, IPA)
14	Ruang Multimedia/IT	1 ruang
15	Ruang Perpustakaan	1 ruang
16	Ruang Perpustakaan	1 ruang (rehab)
17	Ruang Aula	1 ruang
18	Ruang meeting	1 ruang
19	Ruang Osis	1 ruang
20	Ruang UKS	1 ruang
21	Ruang TU	1 ruang
22	Ruang Tunggu	1 ruang
23	Ruang Reseptionis	1 ruang
24	Ruang Satpam	1 ruang
25	Kantin	4 Kios
26	Kamar Mandi/WC/Kecil	8 ruang (siswa)
27	Kamar Mandi/WC/Kecil	8 ruang (guru/karyawan)
28	Sumber Air	5 buah (sumur), 1 buah PDAM
29	Energi Listrik	85 KVA
30	Telpon	3 Saluran telepon
31	Internet	3 Mb (speedy) jaringan microtic (hotspot area)
32	Administrasi	Sistem Informasi Managemen (SIM) sedang proses dikembangkan

Tabel 4.5 Fasilitas dan Sarana Belajar⁸³

⁸³Dokumentasi SMK N 3 Semarang, 1 Desember 2016.

2. Data Khusus

a. Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang

1) Kurikulum PAI di SMK N 3 Semarang

Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang berdasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa sehingga tidak hanya wawasannya saja yang bertambah, tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan kepribadian yang mulia atau memiliki budi pekerti yang luhur. Nama mata pelajaran termasuk nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum 2013 di SMK N 3 Semarang diimplementasikan secara berangsur-angsur pada tiap tahun ajaran, mulai dari kelas X, kemudian kelas XI dan sekarang telah dilaksanakan secara menyeluruh untuk kelas X, XI, dan XII. Sebagaimana pemaparan dari Bapak Sugiarto,

Iya, kalau kemaren itu memang khusus yang di Negeri begitu diumumkan (Kurikulum 2013) itu langsung Kita laksanakan. Karena sebelum-sebelumnya dilaksanakan, tahun-tahun sebelumnya baik kepala sekolah negeri maupun bapak ibu guru kan sudah banyak yang diberi implementasi kurikulum 2013, sehingga pada saat itu deal jalan Kita sudah mengerti, walau pada saat jalan itu memang masih banyak Bapak ibu guru yang masih perlu dilatih terkait implementasi kurikulum 2013. Kan waktu pertama masih kelas X, dan kelas XI masih Kurikulum 2006 KTSP, sambil berjalan kelas X sudah Kita diklat,

kemudian kelas XI, kemudian selanjutnya kelas XII dan sekarang sudah keseluruhan kelas melaksanakan K-13.⁸⁴

Dalam implementasi Kurikulum 2013, selain terdapat penyesuaian nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, juga terdapat penambahan jam mata pelajaran PAI. Jumlah pertemuan dalam seminggu adalah tiga kali jam pelajaran. Berbeda dengan jumlah pertemuan pelajaran PAI pada kurikulum 2006 KTSP yang hanya dua kali jam pelajaran perminggu. Sebagaimana pemaparan Bapak Parikhin,

Bedanya kan kalau tadinya kan 2 jam, begitu Kurikulum 2013 jadi 3 jam, lha pas 6 hari tidak sampai jam 15.15 nah sekarang 5 hari jadi sampai jam 15.15. Diundur waktunya. Kalau SMK emang harus seperti itu, karna mau kerja, biar ndak kaget nantinya. Kalau SMK. Kalau SMA ya sama latihan. Sekolah saya itu sekolah rujukan. Jadi ada 13 sekolah swasta merujuk ke SMK N 3.⁸⁵

2) Proses Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang

Sebagaimana observasi pembelajaran PAI yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2016 di kelas X TKBB 1 dengan materi bab 5 Meneladani Perjuangan Rasulullah Muhammad SAW di Mekkah. Proses pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang dilakukan dalam

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Sugiyarto, pada Kamis, 1 Desember 2016 di ruang Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang.

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Parikhin, pada Sabtu, 16 Nopember 2016 di kediaman Bapak Parikhin.

tiga tahapan, yakni kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal

Dalam kegiatan awal pendidik mempersiapkan kelas agar proses pembelajaran berlangsung lebih produktif, misalnya dengan mengingatkan kerapian peserta didik. Selanjutnya pendidik memberi salam dan para peserta didik menjawab salam, kemudian membiasakan membaca Asmāul Husnā bersama-sama dilanjutkan dengan do'a. Setelah itu dilanjutkan tadarus Al-Qur'ān bersama-sama. Membaca Asmāul Husnā dan tadarus Al-Qur'ān merupakan kegiatan rutin pada kegiatan awal pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang yang dilakukan oleh semua pendidik mata pelajaran PAI. Oleh karena itu pada pembelajaran PAI pendidik mewajibkan kepada peserta didiknya untuk membawa Al-Qur'ān, sedangkan kertas nadzam Asmāul Husnā dibagikan oleh pendidik kepada peserta didik yang masih belum hafal dan dikembalikan lagi setelah pembelajaran PAI di kelas selesai.

Pendidik juga membacakan daftar hadir sembari mengambil penilaian. Saat memanggil satu persatu nama peserta didik, peserta didik yang hadir menjawab dengan menyebutkan dua hal, yakni bilangan sholatnya dan juga keterangan bahwa dia membawa Al-Qur'ān hari itu atau

tidak. Misalnya ketika peserta didik menjawab 5T artinya pada hari sebelumnya ia melaksanakan 5 alat fardhu 5 waktu tetapi hari ini ia tidak membawa Al-Qur'ān. Ketika peserta didik menjawab 3B berarti pada hari sebelumnya ia hanya melaksanakan 3 waktu 5 alat dan pada hari ini ia membawa Al-Qur'ān.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini sangat beragam, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik meliputi presensi, mengorganisir kelas dan mengevaluasi. Kegiatan murid meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada saat pendidik menjelaskan materi dengan menggambar bangunan Ka'bah di papan tulis, pendidik meminta peserta didik untuk mengamati gambar tersebut, kemudian menanyakan perihal apa yang diketahui peserta didik tentang gambar di papan tulis. Dilanjutkan pendidik bercerita tentang kisah Pemboikotan Bani Hasyim. Dalam metode cerita ini diselingi dengan tanya jawab dengan peserta didik sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif. Seperti yang dilakukan oleh Pak Parikhin pada saat menjelaskan berikut ini:

“Gambar apa ini? (gambar bangunan Ka'bah dan Hajar Aswad) “Gambar apa?” (Papan yang tertempel pada Ka'bah) “Salah satu hambatan yang dialami

Rasulullah Muhammad SAW selama dakwahnya di Mekkah adalah mengalami pemboikotan. Pemboikotan itu artinya apa?''⁸⁶

Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang sikap tangguh, sikap tawaqal, dan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Peserta didik juga menulis dan menghafal surat al-Mudassir ayat 1-7, al-Alaq ayat 1-5, Asy-Syu'ara ayat 214-216, dan surat al-Hijj. Tugas yang diberikan pendidik diselesaikan di dalam kelas dan dikumpulkan ke pendidik untuk dinilai.

Sementara peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, pendidik memanggil beberapa peserta didik untuk maju dan membuat surat pernyataan dikarenakan dalam pertemuan sebelumnya mereka membolos. Peserta didik yang dihukum tersebut berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Ini menunjukkan bahwa pendidik PAI, dalam hal ini yakni Bapak Parikhin, berupaya untuk menerapkan kedisiplinan pada peserta didiknya, membiasakan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.

Dalam kegiatan inti biasanya peserta didik secara bergantian maju ke depan pendidik untuk menjelaskan

⁸⁶Observasi Pembelajaran PAI di Kelas X TKBB 1 pada hari Jum'at 25 November 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

materi yang telah dipelajari termasuk menjelaskan kandungan ayat terkait materi yang disampaikan.

Tidak semua pendidik PAI menerapkan metode pembelajaran yang sama dalam pembelajaran PAI. Sebagaimana pemaparan Hussein Noor, ketua kelas XII TGB 1 yang diampu oleh Bapak Sandy Nur Hamzah, pendidik juga menerapkan metode karyawisata pada pembelajaran PAI.

“Gurunya asik kadang tiga bulan sekali di ajak touring di luar sekolah Mbak. Dari awal biasanya kita qiro’ah Al-Qur’ān bersama mbak, setelah itu ya ada nasehat sebentar habis itu pelajaran. Kalau waktunya touring di luar, biasanya voting dulu tempatnya yang mau dituju Mbak. Kemaren ke Makam Walisongo di Masjid Agung Demak habis itu refreshing ke pantai. Kalau ini sih planningnya in syaa Allah ke Klaten Mbak, ke makam apa Aku lupa, setelah itu kita renang ke Umbul Ponggok.”⁸⁷

Metode pembelajaran di kelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Saya cenderung ke hidden curriculum Mbak. Jadi apersepsi saya isi cerita dulu, nah nanti begitu anak ada minat ditarik buat pelajaran, itu pun hanya saya kasih satu jam, yang dua jam baca tulis Al-Qur’ān lagi. Kita masih Iqra’, setelah itu baru materinya cuma satu jam. Ya justru mereka lebih suka jika keluar dari buku paket, atau diluar materi, karena sebetulnya mereka asing dengan hal itu dan saya

⁸⁷Wawancara dengan Hussien, pada Selasa, 22 Nopember 2016 di halaman SMK N 3 Semarang.

teruskan sampai sekarang, materinya sama RPP nya ndak sinkron.⁸⁸

Dari penjelasan Bapak Sandy, beberapa peserta didik mengeluh bahwa materi pelajaran PAI terlalu mudah sehingga membosankan bagi mereka.

apalagi “oh ini terlalu mudah, ini materinya anak SD Pak”, itu yang ikut BTA (menirukan protes dari peserta ekstrakurikuler BTA), kalau yang ndak ikut BTA, mereka malah tiduran, justru ndak punya minat sama sekali.⁸⁹

c) Kegiatan Penutup

Dalam observasi di kelas X TKBB 1, setelah bersama-sama mempelajari tentang pemboikotan terhadap Bani Hasyim, pendidik bersama-sama peserta didik melakukan refleksi dan membahas hal-hal yang belum dimengerti peserta didik. Dalam kegiatan penutup pendidik juga memberikan nasehat dan juga motivasi kepada peserta didik.⁹⁰

3) Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Semarang

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

⁹⁰Observasi Pembelajaran PAI di Kelas X TKBB 1 pada hari Jum'at 25 November 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang adalah segala macam segi penilaian, mulai dari penilaian kognitif, penilaian psikomotor, dan penilaian apektif peserta didik. Bentuk penilaian aspek kognitif yang ada seperti pemberian tugas menjawab soal-soal uraian ataupun merangkum. Tugas ini dikerjakan setiap peserta didik kemudian dicatatnya di buku catatan lalu oleh peserta didik jawaban disampaikan kepada pendidik baik secara lisan maupun tulisan untuk dinilai. Waktu pengerjaan tugas adalah di sekolah (kelas), pendidik PAI tidak memberikan tugas dalam bentuk PR supaya tidak memberatkan peserta didik dan mengurangi waktu istirahatnya di rumah. Sebagaimana keterangan dari Bapak Parikhin,

Aku ndak pernah, kan waktunya banyak, “kerjakan disini!” (sambil memperagakan seperti pada saat pembelajaran di kelas)⁹¹

Menurut Afdal, salah satu peserta didik di kelas X TKBB 1, jarang mendapat PR dari pendidik.

Soale Bapake bilange gini kan biasane dikasih tugas kalau dikerjakan sekarang ya nggak jadi PR.⁹²

⁹¹Wawancara dengan Bapak Parikhin, pada Sabtu, 16 Nopember 2016 di kediaman Bapak Parikhin.

⁹²Wawancara dengan Afdal, pada Jum'at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

Bentuk penilaian aspek psikomotor didapat dari kegiatan diskusi, penyampaian rangkuman atau tugas, kegiatan tadarus Al-Qur'ān, dan sholat peserta didik. Setelah kegiatan diskusi, seluruh peserta dalam satu kelompok maju untuk bergantian mempresentasikan hasil diskusinya. Sebagaimana yang disampaikan Hussien, peserta didik Kelas XII TGB 1.

*Bukan perwakilan Mbak, tapi di suruh majunya satu kelompok.*⁹³

Begitu juga saat tadarus, peserta didik yang membawa Al-Qur'ān dari rumahnya mendapat nilai tambahan sebagaimana penuturan Rian Rafael wakil ketua kelas X TKBB 1,

*Iya kalau ndak (bawa Al-Qur'ān) nilainya kurang.*⁹⁴

Tugas merangkum atau tugas soal juga harus dihafalkan peserta didik ke pendidik dan menjadi penilaian psikomotorik, sebagaimana pemaparan Erni, peserta didik kelas X TKBB 1,

Kalau Pak Parikhin pelajarannya itu biasanya kita diterangin terus kita maju disuruh hafalan terus ada penilaian, kalau kita maju duluan nilainya lebih tinggi. Jadi waktu hari itu kita dikasih kesempatan buat maju,

⁹³Wawancara dengan Hussien, pada Selasa, 22 Nopember 2016 di halaman SMK N 3 Semarang.

⁹⁴ Wawancara dengan Rian Ravael, pada Jum'at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

kalau kita maju hari itu kita dikasih nilai lebih bagus dari yang maju besoknya (pertemuan berikutnya). Misalnya kita di bab kedua, ya kita diterangin, terus beliau nyuruh “kamu nanti merangkum materi ini...ini...ini” (menirukan Pak Parikhin), A sampai B atau segala macam terus dinilai. Habis itu nanti kita maju hafalan.⁹⁵

Sedangkan penilaian afektif didapat dari penilaian pada saat membaca Al-Qur’ān, penilaian, keaktifan peserta didik di kelas, absensi, ketepatan dalam mengumpulkan tugas, ibadah sholat peserta didik, termasuk penilaian dari perkataan peserta didik di kelas.⁹⁶

Dari penilaian tersebut dapat diketahui kemampuan peserta didik, kemudian diadakan pengklasifikasian terhadap peserta didik yang kurang mampu dalam pelajaran PAI. Selanjutnya akan diadakan waktu tambahan bagi peserta didik yang tertinggal di kelas.

b. Problem yang Muncul dalam Penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK Negeri 3 Semarang

1) Problem Kelelahan pada Peserta Didik ketika Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang

SMK Negeri 3 Semarang telah melaksanakan PS5H sejak awal tahun pelajaran 2015/2016 tepatnya pada minggu

⁹⁵Wawancara dengan Erni Andayani, pada Jum’at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

⁹⁶Observasi Pembelajaran PAI di Kelas X TKBB 1 pada hari Jum’at 25 November 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

kedua setelah awal masuk sekolah di semester gasal tahun tersebut. Pada akhir tahun pelajaran 2014/2015 sebenarnya sudah ada pemberitaan dari pihak sekolah akan adanya wacana PS5H namun masih belum dipastikan waktu pelaksanaannya, hingga pada minggu awal masuk sekolah tahun pelajaran 2015/2016 program sekolah lima hari resmi dilaksanakan oleh SMK N 3 Semarang. Pelaksanaan PS5H di SMK N 3 Semarang mengikuti SE Gubernur Jawa Tengah no. 420/006752/2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah.

Terkait problem kelelahan pada pembelajaran PAI, dari enam peserta didik di SMK Negeri 3 Semarang yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Afdan, Doni, Erni, Syafri, Hussen dan Rian, tidak ada diantara mereka yang merasa kelelahan pada saat pembelajaran PAI. Hanya saja ada dua peserta didik yakni Afdal dan Syafri pernah merasakan kebosanan saat pembelajaran PAI berlangsung.

*Bosan biasanya pas cari jawaban tugas sama pas hafalan ayat atau menjelaskan kandungan ayat.*⁹⁷

Sedangkan menurut Syafri, kebosanan disebabkan karena pembelajaran yang sampai sore sudah kehilangan konsentrasi.

⁹⁷Wawancara dengan Afdal, pada Jum'at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

*Lha kan kalau jam setengah tiga dulu kan udah pulang, sekarang kan sampai sore jadi agak bosan. Kalau sore kan udah nggak konsentrasi.*⁹⁸

Peserta didik yang lain yang menjadi nara sumber tidak merasakan kelelahan pada pembelajaran PAI karena sudah dapat menyesuaikan diri baik dengan jam pelajarannya, metodenya, maupun pendidiknya. Durasi jam pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang adalah 3 jam pelajaran per minggu sedangkan dalam satu hari ada 10 jam pembelajaran. Pengaturan jam PAI adalah sedapat mungkin pelajaran berlangsung satu hari tidak terpotong, sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang, Bapak Sugiyarto, S.Pd. M.Si,

*Kita usahakan kalau PAI itu dalam satu hari (tidak terputus) nanti Kita gabungkan dengan yang 3 jam misalnya PAI dengan Penjas kan 3 jam: 3 jam, kan sudah 6 jam to, nah tinggal 4 jam nanti untuk pelajaran yang 2 jam: 2 jam kan sudah cukup to. Cara pengaturannya seperti itu. Tapi nek ada sehari itu ganjil 9 jam, ya bisa jadi kalau total durasi pelajarannya 3jam: 3 jam cukup, tetapi di sisi lain pasti ada sisa 1 jam, nah sulitnya disitu nanti.*⁹⁹

⁹⁸Wawancara dengan Syafri, pada Selasa, 22 Nopember 2016 di depan ruang 2 SMK N 3 Semarang.

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Sugiyarto, pada Kamis, 1 Desember 2016 di ruang kantor Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang.

Dari segi pendidik tidak ada yang merasakan kelelahan karena di SMK N 3 Semarang sebelumnya juga sudah terbiasa kegiatan sampai sore hari.

Ya sebenarnya kalau yang di SMK sih problemnya ndak begitu signifikan banget sih, karena 5 hari sekolah kan Kita sudah terbiasa. Maksudnya terbiasa ya itu tadi, misalnya jam praktek kita kan posisinya blok, minimal sudah pernah mengalami 10 jam setiap seharinya kan ndak ada masalah. Orang tua pun kalau anaknya di SMK pun pulang sampai sore kadang sampai malem pun sudah terbiasa, saya kira ndak begitu problem. Problemnya kan mungkin kan yang rumahnya jauh. Karena yang di SMK 3 kan ada yang rumahnya jauh. Ada yang rumahnya Mranggen, ada yang Karangawen, kalau kesana kan otomatis pulangnya kan agak kemalaman. Atau bahkan yang transportnya angkutan ini yang agak jadi masalah, tapi saya yakin ini ada pemecahan karena selama ini kan juga sudah berjalan.¹⁰⁰

Bapak Parikhin juga menambahkan, supaya lebih mengaplikasikan pembelajaran dengan kurikulum 2013 supaya tidak terjadi kelelahan dan kebosanan baik pada pendidik maupun peserta didik.

Tapi di model K-13 guru ndak boleh terlalu banyak ngomong. Anak yang aktif. Kalau (pendidik) kesal dan mengeluh bengkor berarti belum menguasai K-13. Kan anak diskusi, mengamati, kita yang nambahi-nambahi, kalau (pendidik) menurut yang piter menguasai K-13 ya lebih gampang lagi (ngajarnya).¹⁰¹

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Sugiyarto, pada Kamis, 1 Desember 2016 di ruang kantor Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang.

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Parikhin, pada Sabtu, 16 Nopember 2016 di kediaman Bapak Parikhin.

Sedangkan menurut pengamatan Ibu Nini Rahmawati wali dari Hussien, anaknya sering mengeluh kelelahan ketika pulang dari sekolah.

Ouw iya Mbak, dia mengeluh setiap hari, mengeluh setiap hari iya Mbak (kata-katanya sampai diulang 2x). Pulang sekolah langsung tidur, “capek Mi otaknya” (menirukan keluhan dari anaknya).¹⁰²

Begitu pula pengamatan dari Bapak Tukino wali dari Erni, sering mendapati anaknya pulang sekolah dalam keadaan kelelahan,

Ya Saya sendiri juga mengamati, pada saat pulang (sekolah) itu dikut-dikut, ekspresi wajahnya itu agak capek.¹⁰³

Menurut Bapak Sandy yang mengampu mata pelajaran PAI di beberapa kelas jurusan TKR menemukan kelelahan pada peserta didik terutama ketika jam mengajarnya setelah istirahat kedua selesai. Penyebab kelelahan pun bermacam-macam, bisa dikarenakan terlalu banyak makan sehingga peserta didik mengantuk, bisa dikarenakan konsumsi obat-obatan yang kurang baik, ataupun jeda istirahat yang terlalu panjang karena kelonggaran yang diberikan pendidik.

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Tukino, pada Selasa 29 Nopember 2016 di kediaman Bapak Tukino.

Ya, setiap hari, setelah selesai jam habis dzuhur itu to, jam ke-8 rata-rata hampir sekelas “Pak, ngantuk Pak” (menirukan perkataan peserta didik) “anu kok Pak pusing Pak” (menirukan perkataan peserta didik) padahal itu badannya besar-besar. Kalau yang anak-anak TKR itu memang mayoritas anak-anak nakal itu, itu lho konsumsi eksimernya itu lho. Kalau yang lain selain yang banyak makan, dia kan karena istirahatnya kan lama, satu jam, setengah dua belas itu kan udah keluar, bahkan sebelum setengah dua belas. Kan ada guru yang longgar (memperbolehkan istirahat sebelum waktunya), jadi istirahatnya lama mungkin pada lari-larian capek, dan ada yang efek obatnya itu Mbak.¹⁰⁴

2) Problem Kesiapan Sekolah dalam Pengaturan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 3 Semarang

Ekstrakurikuler PAI yang ada di SMK N 3 Semarang adalah Baca Tulis Al-Qur’ān (BTA). Melalui SK Kepala Sekolah no. 800/675/2016 tanggal 13 September 2016 tentang Tugas Tambahan Guru, menetapkan tugas tambahan kepada Bapak Parikhin, S.Ag sebagai pembina/pelatih ekstrakurikuler BTA. Bapak Parikhin tidak sendiri dalam membina ekstrakurikuler BTA, beliau juga dibantu pendidik PAI lainnya yakni Bapak Sandy.

Ekstra BTA itu biasanya buat yang belum lancar, yang kurang bisa baca Al-Qur’ān disuruh ikut BTA sama Pak Parikhin.¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

¹⁰⁵Wawancara dengan Erni, pada Jumat, 2 Desember 2016 di depan ruang 7 SMK N 3 Semarang.

Pada tahun 2016/2017 ada 50 peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA dan dibagi menjadi dua kelompok. 30 peserta dibimbing oleh Bapak Parikhin, dan 20 peserta dibimbing oleh Bapak Sandy. Perekrutan peserta ekstrakurikuler BTA pada masing-masing kelompok berbeda, kelompok Pak Parikhin dengan mewajibkan kepada peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'ān.

Aku bina BTA kan saya cari yang ndak bisa (baca Al-Qur'ān), mengapa ndak bisa kan karena bocahe malas. Harus dipaksa. Beda dengan bulu tangkis (sesuai kegemaran).¹⁰⁶

Sedangkan untuk kelompok yang dibimbing oleh Pak Sandy, perekrutannya dengan peminatan.

Itu mereka justru yang bisa baca (sudah bisa membaca Al-Qur'ān), itu kan selain tadabur Al-Qur'ān kan juga saya isi Fiqh Mbak, Kitabnya Mabadi'ul Fiqh, Fiqh dasar to, kan mayoritas mereka ndak punya dasar, toharoh saja masih kurang, jadi yang dari anak Gambar (TGB) itu cuma dua orang.¹⁰⁷

Penerapan PS5H berpengaruh pada alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler BTA. Problem yang muncul adalah membuat peserta didik pulang semakin sore jika

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Parikhin, pada Sabtu, 16 Nopember 2016 di kediaman Bapak Parikhin.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

dilaksanakan setelah pulang sekolah, adapun jika dilaksanakan pada hari Sabtu justru akan membuat hari libur terforsir.

3) Problem Kesiapan Orang Tua Peserta Didik di SMK Negeri 3 Semarang dalam Bimbingan Karakter Keislaman

Gagasan dilaksanakannya PS5H adalah untuk mengembalikan peran orang tua dan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak sehingga pendidikan karakter dapat tersampaikan melalui orang tua, termasuk karakter keislaman. Namun terwujudnya tujuan ini dapat terhalang jika dari orang tua kurang siap dalam membimbing anaknya. Alasannya yakni kesibukan orang tua yang memiliki waktu libur kerja tidak sama dengan waktu libur anaknya yang bersekolah di SMK N 3 Semarang, maupun orang tua yang menomor satukan pendidikan umum tanpa pendidikan agama.

Menurut penuturan Ibu Nini, libur hari Sabtu bisa tidak efektif jika orang tua tidak mengawasi kegiatan dan pergaulan anak karena libur yang panjang bisa jadi anak main lebih lama.

Itu jadinya Sabtu ndak punya kegiatan kan, malah main kemana... ya kalau mainnya positif, kalau temen-temennya bisa terkondisikan, kan kita ndak tahu anak usia segitu kan mainnya sama anak-anak seperti apa, tapi Insyaa Allah kaya Mas Hussen itu dia bisa menilai teman, kalau "ini jelek buat Aku" dia ndak mau, kalau Mas

Hussen, tapi kan tidak setiap anak bisa kaya Mas Hussen, itu malah waktunya Sabtu malah tidak efektif gitu lho Mbak, anak malah liburnya panjang kalau ndak punya pemikiran panjang malah bisa dibawa yang negative gitu lho Mbak, itu nek menurutku.¹⁰⁸

Begitu pula dengan pemaparan Bapak Tukino, meskipun beliau mendukung pelaksanaan PS5H di SMK N 3 Semarang, namun beliau tidak memiliki waktu libur di hari Sabtu untuk mengawasi anaknya,

Kalau saya termasuk yang mendukung, saya kan orangnya netral, ndak kerja juga ndak dibayar. Jadi tidak ada waktu Sabtu itu ndak ada. Untuk kegiatan dia (anaknya) kegiatan ekstrakurikuler, kadang ikut di sekolah lama Paskibra. Sabtu juga kadang di Dirgantara, Pramuka itu (mengikuti kegiatan Pramuka). Ya saya juga ndak melaranng yang penting kegiatan positif, ndak ikut yang ndak bener.¹⁰⁹

Menurut Bapak Tukino, putrinya mengikuti berbagai ekstrakurikuler baik yang ada di lingkungan SMK N 3 Semarang maupun di sekolah lain sehingga waktu bertemu dengan orang tua semakin sedikit.

Ekstra yang diikuti banyak, kaya Saya sendiri mau ketemu juga... (jeda) ketemunya ya pas sekarang, jam segini,

¹⁰⁸Wawancara dengan Ibu Nini, pada Sabtu, 4 Desember 2016 di kediaman Ibu Nini.

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Tukino, pada Selasa, 29 November 2016 di kediaman Bapak Tukino.

kadang lebih malam lagi pulanginya (sedang adzan Mağrib).¹¹⁰

Bagi Ibu Nini setelah diterapkannya PS5H malah membuat waktu komunikasi dengan anaknya berkurang, dibandingkan pada saat masih enam hari sekolah.

Iya Mbak malah kurang Mbak, kalau menurutku malah efektif yang enam hari. Kalau Kami setiap hari emang sudah dekat, apalagi kaya Aku ini bener-bener dekat, tiap pulang sekolah ya ketemu tetep komunikasi, tapi kalau Abahnya sibuk kan megang masalah keuangan (tetap komunikasi lewat telepon).¹¹¹

Khawatiran juga muncul dari pendidik diantaranya Bapak Sandy, yakni ketika beberapa anak yang mengkonsumsi ‘obat’ diinterogasi beliau mendapati mereka berasal dari keluarga yang kurang peduli, baik dari segi kasih sayang, maupun penanaman karakter keislaman kepada anaknya.

Ke muridnya, yang itu to yang konsumsi doping itu to, “wah Pak saya di rumah itu kurang kasih sayang orang tua kok Pak” (menirukan peserta didiknya) “lah kamu sadar gitu kok kenapa seperti ini?”(mengulangi jawabannya kepada peserta didik). Mayoritas kurang mendapat kasih sayang dari orang tua. Rata-rata kan kerja, hari Sabtu masih masuk, nah justru mereka kan tidak ada yang ngontrol, mereka kalau Sabtu bangun

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Tukino, pada Selasa, 29 November 2016 di kediaman Bapak Tukino.

¹¹¹Wawancara dengan Ibu Nini, pada Sabtu, 4 Desember 2016 di kediaman Ibu Nini.

siang langsung klayaban, bahkan pulanginya Minggu. Ya jadi, kalau menurut saya dampak dari lima hari kerja malah banyak madhorotnya dari pada maslakhahnya. Karena mayoritas berasal dari anak-anak broken home, terus yang kedua, pergaulan mereka itu lho, ini kan kalau hari Jum'at sering itu ada yang 'nggruduk' (menyerang) dari SMK lain ndak tahu SMK mana, itu justru pelakunya kebanyakan dari anak-anak TKR yang saya ajar, tapi bukan yang ikut BTA, justru yang pendiam. Lah ternyata yang pendiam itu hanya kamuflase saja disini, ternyata di luar temen-temen dari sekolah lain k enal dia. Kan yang nglempari disitu ditangkap, terus bilang "saya nyari ini Pak", "lho kui kan cah anteng" ternyata di luar mungkin bringasan, biasanya di gang situ (depan sekolah).¹¹²

Tanpa kesiapan dan kepedulian dari orang tua, maka penerapan PS5H bisa memunculkan banyak dampak negatif dari pada positifnya.

c. Solusi dari Problem yang muncul dalam Penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK Negeri 3 Semarang

1) Solusi Problem Kelelahan pada Peserta Didik ketika Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang

Menurut Afdal, solusi dalam kebosanan ketika mengerjakan tugas pembelajaran PAI adalah dengan memanfaatkan akses internet,¹¹³ dan dalam hal ini SMK N 3

¹¹²Wawancara dengan Bapak Sandy, pada Senin, 5 Desember 2016 di halaman masjid SMK N 3 Semarang.

¹¹³Wawancara dengan Afdal, pada Jum'at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

telah menyediakan hotspot area. Berbeda dengan Afdal, Hussen tidak pernah merasa kelelahan saat pembelajaran PAI karena waktu istirahatnya di rumah cukup. Peserta didik yang terlalu larut tidurnya dimungkinkan merasa kelelahan saat pembelajaran esok harinya, maka sebaiknya berdisiplin dalam istirahat, tidak tidur terlalu larut malam. Kalaupun ada temannya yang kelelahan sampai tidur di kelas maka diantara mereka saling mengingatkan.

Kalau lelah si endak Mbak, soale Aku ndak pernah tidur terlalu malam. Kalau tidur ya dicoretin pakai spidol sama temene Mbak. Kalau gurunya si tahu anaknya capek kadang dijärke, tapi kalau gurunya galak ya dikeplaki.¹¹⁴

Pendidik PAI di SMK N 3 Semarang juga memberikan solusi agar peserta didik tidak kelelahan pada saat pembelajaran berlangsung dengan meniadakan PR bagi peserta didiknya. Tugas yang diberikan pendidik dikerjakan dan diselesaikan pada saat pembelajaran PAI dan tidak memberikan PR sesuai dengan anjuran Gubernur Jawa Tengah. Untuk mengurangi kebosanan terhadap pembelajaran PAI, pendidik PAI juga mengadakan karyawisata religi sebagai bentuk pembelajaran. Kegiatan ini selain menambah kedekatan antara pendidik dan peserta didik juga bermanfaat untuk merefresh otak anak agar semakin produktif lagi menerima pelajaran PAI.

¹¹⁴Wawancara dengan Hussen, pada Selasa, 22 Nopember 2016 di halaman SMK N 3 Semarang.

Alhamdulillah endak Mbak (tidak bosan), lagi pula gurunya asik Mbak kadang tiga bulan sekali di ajak touring di luar sekolah Mbak. Ngajarnya pun santai, ini kan baru awal kelas XII ya Mbak (semester ganjil), kemaren ke Makam Walisongo di Masjid Agung Demak, habis itu kita refreshing ke pantai. Dan kalau ini planning Insyaa Allah ke Klaten Mbak ke Makan siapa Aku lupa. Setelah itu kita renang ke Umbul Ponggok.¹¹⁵

2) Solusi Problem Kesiapan Sekolah dalam Pengaturan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Semarang

Supaya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA peserta didik tidak terlalu malam pulang ke rumah maka disarankan untuk segera pulang ke rumah menggunakan transportasi yang mudah di dapat. Orang tua juga bisa menjemput anaknya, ataupun memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengendarai sepeda motor sendiri ke sekolah. Dari tujuh responden, enam diantaranya menggunakan sepeda motor sendiri ke sekolah. Sejak tahun ajaran 2015/2016 pihak sekolah sudah menyiapkan lapangan parkir untuk peserta didik yang membawa kendaraan bermotor. Sebagaimana keterangan dari Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang, Bapak Sugiyarto

Ya sudah, sangat signifikan sekali. Dulu itu kelas X, XI dan XII itu paling-paling hanya deretan tempat ini saja (parkiran dekat ruang Waka Kurikulum) itupun tidak penuh. Sekarang itu sampai parkiran disini penuh

¹¹⁵Wawancara dengan Hussien, pada Selasa, 22 Nopember 2016 di halaman SMK N 3 Semarang.

(menunjuk parkir belakang ruang Waka Kurikulum), *disini penuh (menunjuk parkir seberang depan Waka Kurikulum) dan kalau sekarang posisi di lapangan besar parkir belakang (lapangan sepakbola) juga penuh.*¹¹⁶

3) Solusi Problem Kesiapan Orang Tua Peserta Didik di SMK Negeri 3 Semarang dalam Bimbingan Karakter Keislaman

Menurut Ibu Nini Rahmawati, orang tua dari Hussien Noor, komunikasi antar anggota keluarga sudah terjalin baik bahkan sebelum dilaksanakannya PS5H. Pelaksanaan PS5H malah mengurangi waktu komunikasinya dengan anak di sore hari, meskipun demikian beliau tidak mengharuskan anaknya memiliki prestasi baik di sekolah. Yang lebih ditekankan oleh Ibu Nini adalah supaya anaknya memiliki budi pekerti yang luhur, yang mencerminkan keislamannya. Orang tua yang mengerti anak seperti Ibu Nini ini merupakan contoh yang baik dalam pendidikan karakter keislaman di lingkungan keluarga.

Ya itu yang jelas udah otaknya capek, tenaganya capek, di rumah dia sudah males belajar, untungnya dia masih bisa ngikutin pelajaran di sekolah. Kami sih bukan tipe orang tua yang mengutamakan prestasi, Kami sih ya kepengen anak Kami unggul gitu ya Mbak ya, tapi prestasi kan ya banyak, nggak cuma itu tok (prestasi di sekolah). Aku kepengen anakku menjadi anak-anak yang 'totalbihyah' yang mengaplikasikan ilmunya. Sekarang

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Sugiyarto, pada Kamis, 1 Desember 2016 di ruang Waka Kurikulum SMK N 3 Semarang.

*anak intelek banyak lho Mbak, tapi sama orang tua ndak menghargai, ndak punya adab, bentak-bentak, banyak Mbak.*¹¹⁷

Ibu Nini mengajarkan pendidikan agama sejak kecil kepada anak-anaknya sebagai benteng agar kelak menjadi anak yang baik. Ketiga anaknya juga terbiasa dengan kegiatan menghafal Al-Qur'ān dan tinggal di asrama (pondok pesantren) sejak kecil.

*Iya Mbak, pendidikan agama itu dikencengin dan itu dari kecil Mbak, cara mendidik agama ndak bisa ujug-ujug anak udah besar sama saja nol bo-ong, pendidikan agama itu sejak kecil Saya tanamkan ik Mbak, jadi anak nantinya tak pegang itu mudah.*¹¹⁸

Begitu pula Bapak Tukino, meskipun beliau kurang menguasai dalam pengetahuan agama namun tetap mewajibkan anak-anaknya untuk mengerjakan sholat dan ngaji, berusaha menjaga komunikasi dengan anak-anaknya, mengajarkan kedisiplinan, mewajibkan anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.

Nah.. kalau masalah ibadah, anak Saya ini dua-duanya khatam (Al-Qur'ān) semua, ndak tau ini kok ndak sholat (baru saja berkumandang adzan maghrib belum sholat dan Erni masih menonton TV). Kedisiplinannya di rumah ki opo yo... ni Misalkan Erni, kan sudah tahu pulang jam

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu Nini Rahmawati, pada Sabtu, 4 Desember 2016 di kediaman Ibu Nini.

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu Nini Rahmawati, pada Sabtu, 4 Desember 2016 di kediaman Ibu Nini.

sekian-sekian, kalau pulangny kok melebihi, kan tanda tanya, kenapa. Ditanya kenapa. “Lho Ni kok telat?” “iki Pak Aku mau ngene-ngene” (memperagakan anaknya) meskipun tidak tepat pulangny kan juga ndak tahu, apa macet apa ndak ada BRT. ini anak Saya yang terakhir ini manja, tapi saya ya maklumi, manjanya ya sesuai dia juga pinter menurut saya. Kalau berangkat sekolah masih minta diantar. Kakaknya sampai bilang “Ni, kamu ki wes SMK kok...”. umm kalo Saya ya sering pada nimbrung-nimbrung disini (ruang TV ruang keluarga) crita-crita, sharing, “piye pak ngene-ngene, ono kegiatan iki, entuk ora?”, nek ada kegiatan, nek ada surat tembusan gitu ya monggo, “pak aku meh dolan, entuk pora?” tujuanne opo?jangan lama-lama! (memperagakan anaknya sedang meminta pendapat) nah... gitu to.¹¹⁹

Erni dituntut oleh orang tua untuk memanfaatkan hari libur hari Sabtu untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat,

Kalau hari Sabtu ya untuk nyuci bajunya sendiri itu. (sambil ketawa) ya kadang lap-lap... ya begitulah kalau saya ya anak membantu orang tua itu sudah kewajiban dia. Contoh bersih-bersih kamar sama cuci bajunya, masak yo Saya Bapaknya, kan ya dia sendiri... begitu... (sambil tertawa).¹²⁰

Belajar, ibadah, terus bersih-bersih (kalau hari sekolah). Kalau hari libur itu ya orang tua maunya untuk bersih-bersih, belajar lagi. Sholat lima waktu iya, itu kesadaran sendiri. kalau ngaji kalau dulu habis maghrib sampai isya

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak Tukino, pada Selasa, 26 Nopember 2016 di kediaman Bp. Tukino.

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Tukino, pada Selasa, 26 Nopember 2016 di kediaman Bp. Tukino.

*itu ngaji di mushola bawah rumah, tapi sekarang udah jarang karena udah sibuk, sejak kelas 3 SMP.*¹²¹

Meskipun beberapa orang tua tidak memiliki hari libur yang sama dengan anaknya, hendaknya orang tua tetap menyiapkan pola asuh yang baik, mengajarkan pendidikan agama sejak kecil, memiliki sikap terbuka, memberi contoh dalam ibadah bukan hanya memerintah, membiasakan berdisiplin dalam segala hal termasuk sholat, puasa, mengaji, memberi motivasi, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, dan menjaga suasana keluarga tetap sejuk sehingga menciptakan rasa aman, tenang, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat pada peserta didik. Dengan cara-cara tersebut, maka akan menciptakan kedekatan dengan orang tua sekaligus mendukung penanaman pendidikan karakter keislaman pada anak

B. Keterbatasan Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu ada keterbatasan dalam mengambil data-data lapangan yang dibutuhkan untuk disusun dijadikan sebuah laporan. Selama melakukan penelitian yang peneliti alami di sekolah atau lapangan penelitian, ada beberapa keterbatasan dalam mencari data-data yang dibutuhkan. Dalam

¹²¹Wawancara dengan Erni Andayani, pada Jum'at, 25 Nopember 2016 di ruang 5 SMK N 3 Semarang.

penelitian ini terbatas hanya pada lingkup SMK N 3 Semarang dan hanya pada mata pelajaran PAI, jadi ketika penelitian yang sama dilakukan di sekolah lain besar kemungkinan mendapatkan hasil yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang

a. Kurikulum PAI di SMK N 3 Semarang

Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang menggunakan kurikulum 2013. Implementasi kurikulum ini berangsur-angsur pada tiap tahun ajaran, mulai dari kelas X, kemudian kelas XI dan sekarang telah dilaksanakan secara menyeluruh untuk kelas X, XI, dan XII. Penyesuaian dalam kurikulum ini diantaranya bertambahnya jumlah jam pelajaran PAI dari dua kali (pada kurikulum 2006/KTSP) menjadi tiga kali pertemuan per minggu. Nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga disesuaikan menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Proses Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang

Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, yakni kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran di kelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

c. Penilaian pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah segala macam segi penilaian, mulai dari penilaian

kognitif, psikomotor, dan afektif. Contohnya tugas menjawab soal-soal uraian ataupun merangkum, tadarus Al-Qur'ān, shalat, kegiatan diskusi, presentasi.

2. Problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK Negeri 3 Semarang
 - a. Problem kelelahan pada peserta didik ketika pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang
Kelelahan masih dirasakan oleh sebagian peserta didik ketika pembelajaran PAI. Penyebabnya beragam seperti kekenyangan makan, lelah bermain pada jam istirahat, konsumsi obat tertentu, maupun materi pelajaran PAI yang terlalu monoton.
 - b. Problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 3 Semarang
Penerapan PS5H berpengaruh pada alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler BTA. Problem yang muncul adalah membuat peserta didik pulang semakin sore jika dilaksanakan setelah pulang sekolah, adapun jika dilaksanakan pada hari Sabtu justru akan membuat hari libur terforsir.
 - c. Problem kesiapan orang tua peserta didik di SMK Negeri 3 Semarang dalam bimbingan karakter keislaman
Kurangnya kesiapan dan kepedulian dalam penanaman karakter keislaman orang tua kepada anaknya menyebabkan

beberapa peserta didik di SMK N 3 Semarang melakukan kenakalan seperti penggunaan obat dan tawuran.

3. Solusi dari problem yang muncul dalam Penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H) di SMK Negeri 3 Semarang
 - a. Solusi problem kelelahan pada peserta didik ketika pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Semarang adalah dengan memanfaatkan akses internet, dengan meniadakan PR, dan penggunaan metode pembelajaran karya wisata religi.
 - b. Solusi problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Semarang
Supaya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA peserta didik tidak terlalu malam pulang ke rumah maka disarankan untuk segera pulang ke rumah menggunakan transportasi yang mudah di dapat.
 - c. Solusi Problem Kesiapan Orang Tua Peserta Didik di SMK Negeri 3 Semarang dalam Bimbingan Karakter Keislaman
Meskipun beberapa orang tua tidak memiliki hari libur yang sama dengan anaknya, hendaknya orang tua tetap menyiapkan pola asuh yang baik, mengajarkan pendidikan agama sejak kecil, memiliki sikap terbuka, memberi contoh dalam ibadah bukan hanya memerintah, membiasakan berdisiplin dalam segala hal termasuk sholat, puasa, mengaji, memberi motivasi, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, dan menjaga suasana keluarga tetap sejuk

sehingga menciptakan rasa aman, tenang, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat pada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah-sekolah lebih memerhatikan lagi dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari (PS5H), khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga meminimalisir terjadinya kelelahan pada peserta didik, mengatur ekstrakurikuler dengan bijak tanpa mengurangi hari libur peserta didik, menjalin kerjasama dengan wali peserta didik dan masyarakat agar tujuan PS5H dapat tercapai.

2. Bagi Wali Peserta Didik

Bagi wali peserta didik supaya memahami tujuan PS5H dan lebih meningkatkan kedekatan, kepedulian dan penanaman karakter keislaman kepada anak sehingga terbentuklah kepribadian muslim pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan penelitian mengenai bagaimana pengembangan Program Sekolah Lima Hari

sehingga lebih memperkaya wawasan bagi pihak yang terkait dalam penerapan program ini.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang diberikan sehingga penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan karya yang mendatang. Namun demikian harapan peneliti adalah semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah. 1981. tjmh. Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Proyek Pembinaan dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun Ajaran 1984/1985.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Azizah, Nur. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2015.

Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008. Cet. XVI.

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Hajar, Ahmad ibn 'Aliyyi. *Fatḥ ul Bāry Bisyarḥ i Şaḥ ih Ibn Imām Abū 'Abdillāh Muhammad bin Isma'il bin Ibrāhim al-Bukhāry*. Juz III. Mesir: Darul Fikr. T.th.

Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaruan Kebijakan: Konsep, Teori dan Moded*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/ 2002. "Kalender Pendidikan."

- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa. 1996.
- Mujiran, Paulus. *Pernik-Pernik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Munshorif, Mukhamat. “Kebijakan Alokasi Tiga Jam Pelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Optimalisasi Pembelajaran di SMP N 3 Tempel” *.Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.
- Nurlailah. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/ SMK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya. 2016.
- Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 420/02734. “*Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Pasal 1, Ayat (48).
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*. Pasal 52, ayat (2).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Rizki, Azizah Afni. “Problematika Pembelajaran Sistem *Full Day School* Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No. 420/006752/ 2015. *Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah*.
- Suryani, Aci. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Permasalahan, Tantangan, dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syakhs, Abdul Aziz Asy. *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Thoha, M. Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar. 1998.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2012.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Pasal 35, ayat (2).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012.
- Diakses dari laman. <https://m.youtube.com/watch?v=-s20pEqZeIY>. Berita Metro Siang Metro TV: Sistem Sekolah Lima Hari. Dipublikasikan oleh Ardiansyah pada tanggal 27 Juli 2015. Diakses pada 25 Februari 2016.

Diakses dari laman <http://pgri-jateng.info/archive/read/60/lima-hari-belajar-di-sekolah-benarkah-menciptakan-rasa-nyaman-bagi-siswa>. Dipublikasikan pada 27 April 2016. Diakses pada 18 Agustus 2016.

Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=PwnexKNT6EQ>. News Cakra Semarang TV. Dipublikasikan pada tanggal 3 Agustus 2015. Diakses pada 18 Agustus 2016.

Dikutip dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=Z8cHvboaMI>. Disampaikan oleh Ustadz Bendri Jaisyurrahman dalam pengajian Bangka XI pada 17 April 2014 dengan tema “Quality time dengan anak”. Dipublikasikan oleh Hadi Gnet pada 12 Mei 2014. Diakses pada 6 September 2016.

Dikutip dari laman <www.m.youtube.com/watch?v=7-4uaXEFgXQ>. Dalam Talkshow Prime Topik “Dialog Bersama Parlemen” tema “Lima Hari Sekolah”. Dipublikasikan oleh Dendy Ganda tanggal 11 Agustus 2015. Diakses pada 6 September 2016.

Diakses dari laman <https://m.youtube.com/watch?v=yaEEk9Gz8kY>. Keterangan dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dalam Berita Metro TV Metro Siang “Jateng akan ujicoba sekolah lima hari”. Dipublikasikan tanggal 27 Juli 2015, diakses pada 6 September 2016.

Dikutip dari laman. <https://m.youtube.com/watch?v=Ef5-Mehslo>. “News Cakra Semarang TV: Pro Kontra 5 Hari Sekolah Perlu Kajian Mendalam”. Dipublikasikan oleh Eko Budiando pada tanggal 16 November 2015. Diakses pada 2 November 2016.

Dikutip dari laman <http://makassar.tribunnews.com/2016/11/09/sekolah-hanya-lima-hari-ini-kata-staf-ahli-kemendikbud>. Berita Tribun News. Dipublikasikan oleh Fahrizal Syam pada 9 November 2016. Diakses pada 14 November 2016.

Dikutip dari laman <https://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=androidbrowser&q=problematika>

penerapan = sistim=5=hari=sekolah= di=jawa= tengah & gws rd= ssl# gws rd=ssl&xxri=4. Berita TEMPO.CO pada Selasa 23 Juni 2015. Diakses pada 17 November 2016.

Dikutip dari laman <http://globaleducatie.blogspot.co.id/2015/03/menakar-keuntungan-dan-kekurangan-30.html?m=1>. Dipublikasikan oleh Tofik Rochadi pada 30 Maret 2015. Diakses pada 17 November 2016.

Dikutip dari laman <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/10/079794721/di-semarang-ada-sekolah-full-day-ini-keluhan-wali-murid-23/2/17-7;42>. Dipublikasikan oleh Rofiudin pada 10 Agustus 2016. Diakses pada 23 Februari 2017.

Dikutip dari laman <https://id-id.facebook.com/pgripb/photos/a.563604427069202.1073741828.555447691218209/837669446329364/>. Dipublikasikan BP PGRI pada 07 Juli 2015. Diakses pada 23 Februari 2017.

Dikutip dari laman <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/679020-siswa-sma-protes-ke-ganjar-soal-5-hari-sekolah>. Dipublikasikan oleh Dwi Royanto pada 25 Agustus 2015. Diakses pada 23 Februari 2017.

